

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSI  
DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH  
KALIMAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program**

**Stara (S1) Psikologi**



**Maflifiatul Wulandari**

**1707016095**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl.Prof.Hamka (KampusIII) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.76433370

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN  
KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA  
SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH KALIMAS

Penulis : Maflifiatul Wulandari

NIM : 1707016095

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 03 Oktober 2022

**DEWAN PENGUJI**

**Penguji I**

**Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si**  
NIP: 197304271996031001



**Penguji II**

**Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
NIP: 198512022019032010

**Penguji III**

**Lainatul Mudzikiyyah, M.Si., Psikolog**  
NIP:

**Penguji IV**

**Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi**  
NIP: 199201172019032019

**Pembimbing I**

**Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si**  
NIP: 197502052006042003

**Pembimbing II**

**Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
NIP : 198512022019032010

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maflifiatul Wulandari

NIM : 1707016095

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSI  
DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH  
KALIMAS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 13 September 2022

Pembuat Pernyataan



Maflifiatul Wulandari

NIM: 1707016095



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (**Kampus III**) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN  
KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS VERBAL  
PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH KALIMAH.

Nama : Maflifiatul Wulandari

NIM : 1707016095

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui

Semarang, 09 September 2022

Pembimbing I,

Yang bersangkutan

Hji. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP. 197502052006042003

Maflifiatul Wulandari

NIM 1707016095



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (**Kampus III**) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN  
KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS VERBAL  
PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH KALIMAH.

Nama : Maflifiatul Wulandari

NIM : 1707016095

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui

Pembimbing II,

Semarang, 08 September 2022

Yang bersangkutan

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 198512022019032010

Maflifiatul Wulandari

NIM 1707016095

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Alhamdulillah atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal pada Siswa Kelas IX MTs Salafiyah Kalimas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal tersebut didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi, dan arahan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan juga kesehatan yang sudah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.,
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi

5. Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si\_ selaku pembimbing I dan Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog. selaku pembimbing II sekaligus sebagai dosen wali yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktu selaku proses penyusunan skripsi,
6. Dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmunya,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Orang tua tercinta, ibu saya Ruhyati dan ayah saya Samsudin yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, semangat, motivasi, dan kerja kerasnya untuk anak-anaknya,
9. Kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling serta bapak ibu guru MTs Salafiyah Kalimas yang telah memberikan tempat dan kesempatan serta membantu proses penelitian untuk penyusunan skripsi,
10. Pemberi semangat dari kejauhan, yang membuat konten bagus, karya luar biasa dan menghibur, TREASURE dan NCT DREAM.
11. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses pengerjaan penelitian ini,
12. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 13 September 2022

Penulis



Maflifiatul Wulandari

NIM 1707016095

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT,
2. Orang tua tercinta Bapak Samsudin dan Ibu Ruhyati beserta saudara dan keluarga yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberi semangat kepada penulis.
3. Kakak tercinta Muhammad Mabruhi, Mabni Budi Yanto dan Indi Aqilatun Nabila yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
4. Keponakan tercinta Sabrina Berliana Zesa, Clarissa Jihan Mutiara dan Fatimah Izzatinizza yang menjadi penyemangat selama proses penyusunan skripsi serta segenap keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungannya,
5. Budi Santoso, Arina Nuril Fitria, Ratna Lestari, Shafira Anisia, Miya Karlina, Shoimatul Fitria, Choiril Anwar, Inas Haifa Artanti, serta teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama perkuliahan dan proses penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.



## **MOTTO**

*Yakinlah dengan usaha dan do`a mu, maka akan ada hasil terbaik yang menunggumu*

*-Maflifatul Wulandari-*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumus Permasalahan .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	11
A. Agresivitas Verbal.....	11
1. Definisi Agresivitas Verbal .....	11
2. Aspek-aspek Agresivitas Verbal .....	12

3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Verbal .....	13
4.	Agresivitas Verbal dalam Perspektif Islam .....	16
B.	Pola Asuh Demokratis .....	17
1.	Definisi Pola Asuh Demokratis.....	17
2.	Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	19
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis .....	21
4.	Pola Asuh Demokratis Dalam Perspektif Islam .....	23
C.	Kecerdasan Emosi.....	24
1.	Definisi Kecerdasan Emosi .....	24
2.	Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	25
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi .....	28
4.	Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam .....	30
D.	Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal	31
E.	Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>35</b>
A	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B.	Variabel dan Definisi Operasional.....	35
1.	Variabel .....	35
2.	Definisi Operasional .....	36
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i> .....	37
1.	Populasi .....	37
2.	Sampel.....	38
3.	Teknik <i>Sampling</i> .....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas .....	43
1. Validitas .....	43
2. Reliabilitas.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Uji Normalitas .....	51
2. Uji Linearitas .....	51
3. Uji Hipotesis .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Hasil Penelitian .....	54
1. Deskripsi subjek.....	54
2. Deskripsi Data.....	55
3. Hasil Uji Asumsi .....	60
4. Hasil Analisis Data.....	62
B. Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah siswa kelas IX di MTs Salafiyah Kalimas .....	37
Tabel 2 Jumlah Siswa .....	40
Tabel 3 Skala Agresivitas Verbal .....	40
Tabel 4 Skala Pola Asuh Orangtua .....	41
Tabel 5 Skala Kecerdasan Emosi.....	42
Tabel 6 Hasil Uji Cobal Validitas Pola Asuh Demokratis.....	44
Tabel 7 Hasil Uji Coba Validitas Kecerdasan Emosi .....	46
Tabel 8 Hasil Uji Coba Validitas Agresivitas Verbal.....	47
Tabel 9 .....	49
Tabel 10 .....	49
Tabel 11 .....	49
Tabel 12 .....	50
Tabel 13 .....	50
Tabel 14 .....	50
Tabel 15 Kriteria Koefisien Korelasi.....	52
Tabel 16 Koefisien Korelasi Nilai “r” .....	53
Tabel 17 Hasil Uji Deskriptif Pola Asuh Demokratis .....	56
Tabel 18 Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis.....	56
Tabel 19 Kategori Pola Asuh Demokratis .....	57
Tabel 20 Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Emosi.....	57
Tabel 21 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosi .....	58
Tabel 22 Kategorisasi Kecerdasan Emosi.....	58
Tabel 23 Hasil Uji Deskriptif Agresivitas Verbal.....	59
Tabel 24 Kategorisasi Skor Agresivitas Verbal.....	59
Tabel 25 Kategorisasi Agresivitas Verbal .....	60
Tabel 26 Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosi dan Agresivitas Verbal .....	61
Tabel 27 Hasil Uji Linearitas Variabel Independen dengan Dependen.....	62
Tabel 28 Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis I .....	63
Tabel 29 Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis II.....	64

Tabel 30 Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis III..... 65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keterkaitan antar variabel penelitian .....	33
Gambar 2 Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
Gambar 3 Presentase Subjek Berdasarkan Usia .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala.....	79
Lampiran 2 Skala Uji Coba.....	88
Lampiran 3 Uji Coba Validitas dan Reliebilitas .....	93
Lampiran 4 Deskriptif Data .....	103
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi .....	106
Lampiran 6 Uji Hipotesis.....	109
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian .....	111



**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARTING PATTERNS AND  
EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH VERBAL AGGRESSIVENESS IN CLASS IX  
STUDENTS OF MTS SALAFIYAH KALIMAS**

**ABSTRACT**

*This study aims to empirically examine the relationship between democratic parenting and emotional intelligence with verbal aggressiveness in class IX students of MTs Salafiyah Kalimas. This study uses a quantitative approach. The subjects in this study were grade IX students at MTs Salafiyah Kalimas, both male and female. The sample of this study amounted to 130 students, with the sampling technique using proportional random sampling. The measuring instrument for this study uses three Likert scales, namely the verbal aggressiveness scale, the democratic parenting pattern scale and the emotional intelligence scale with the data analysis method using multiple correlation. The results of the study on democratic parenting and verbal aggressiveness showed a significance of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) with  $r_{xy} = -0.506$ , which means that there is a negative and significant correlation between democratic parenting and verbal aggressiveness. The higher the democratic parenting given by the parents, the lower the verbal aggressiveness, and vice versa, the lower the democratic parenting provided by the parents, the higher the verbal aggressiveness. Then the emotional intelligence and verbal aggressiveness variables have a significance value of  $p = 0.028$  ( $p < 0.05$ ) with  $r_{xy} = -0.237$ , which means that there can be a negative and significant correlation between emotional intelligence and verbal aggressiveness. The higher the emotional intelligence, the lower the verbal aggressiveness, and vice versa the lower the emotional intelligence, the higher the verbal aggressiveness in the IX grade students of MTs Salafiyah Kalimas. The magnitude of the relationship between democratic parenting and emotional intelligence with verbal aggressiveness is 0.513, this shows a moderate relationship between democratic parenting and emotional intelligence with verbal aggressiveness.*

**Keywords:** *Verbal aggressiveness, democratic parenting and emotional intelligence.*

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH KALIMAS

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas, laki-laki dan perempuan berjumlah 130 siswa, dengan teknik pengambilam sampel menggunakan *proportional random sampling*. Adapun alat ukur penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala agresivitas verbal, skala pola asuh demokratis dan skala kecerdasan emosi dengan metode analisis data menggunakan *multiple correlation*. Hasil penelitian pada pola asuh demokratis dan agresivitas verbal menunjukkan signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $r_{xy}= -0,506$ , yang artinya dapat korelasi yang negatif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin rendah agresivitas verbal, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin tinggi agresivitas verbal. Kemudian pada variabel kecerdasan emosi dan agresivitas verbal memiliki nilai signifikansi sebesar  $p=0,028$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $r_{xy}= -0,237$ , yang artinya dapat korelasi yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresivitas verbal, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Besarnya hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal sebesar 0,513, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal.

**Kata Kunci:** *Agresivitas verbal, pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan sosial serta emosional pada remaja tidak menutup kemungkinan mengakibatkan remaja untuk berperilaku negatif terhadap norma-norma sosial, seperti tindakan kekerasan. Kekerasan sangat dekat dengan agresi, tindakan ini mengakibatkan tersakitinya atau kerusakan pada pihak lain. Myers (2005) menjelaskan agresivitas merupakan perilaku verbal atau fisik yang disengaja dengan maksud untuk merugikan atau menyakiti individu lain. Pada dasarnya siswa SLTP dan SLTA sudah memasuki usia remaja dimana pada masa remaja dituntut guna menunjukkan keremajaan karena tidak lagi dianggap sebagai anak kecil. Akan tetapi pada masa remaja, remaja belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Pada masa remaja, banyak tujuan hidup yang akan dicapai sejalan dengan perkembangannya. Pada masa ini diharapkan bisa menyeimbangkan antara kebutuhan akan kemandirian, ketergantungan pada guru, dan orang tua dan kebutuhuan guna melakukan tantangan berkaitan dengan kepatuhan pada aturan sosial dan sekolah, serta berhadapan pada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi mereka di bidang akademik maupun non akademik (Rita & Yulia, 2021). Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut berdampak pada psikologis terutama yang berkaitan dengan gejala emosi dan tekanan mental sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku (Monks, 2004). Masa perkembangan pada siswa adalah masa yang mudah terguncang dan bergejolak dikarenakan sifat emosionalnya yang labil. Pada masa remaja biasanya dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” saat ketegangan emosional meningkat sebagai akibat dari

perubahan kelenjar dan fisik. Masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis (Hurlock 2006: 208). Pada masa ini terdapat salah satu perilaku remaja yang menyimpang yakni tidak dapat mengendalikan emosi dan mudah mengekspresikan kemarahannya dengan menggunakan kata yang kasar. Perilaku ini dikenal dengan perilaku agresivitas verbal dimana perilaku yang muncul berupa kata-kata kasar seperti bertengkar, berteriak, mengkritik, kata-kata kasar dan menghina. Hal ini tidak bisa disepelekan karena bisa mempengaruhi komunikasi antar sesama siswa dalam hal pertemanan sehingga memunculkan perilaku agresivitas non-verbal.

Agresivitas verbal adalah perilaku kekerasan dalam bentuk ucapan dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan dampak negatif bagi orang lain. Dalam hal ini kenakalan remaja yang harus dikendalikan oleh orang tua, masyarakat, diri sendiri maupun guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haslinda, Jahada & Dodi pada tahun 2020 diketahui bahwa Perilaku *agresivitas verbal* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal yang dapat mengakibatkan agresi verbal antara lain faktor frustrasi, faktor gangguan pengamatan atau tanggapan, faktor gangguan berpikir atau kecerdasan, faktor perasaan atau emosi. Adapun dalam faktor eksternal yang dapat mengakibatkan adanya agresi verbal antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sosial (masyarakat).

Selain itu Banyak kasus yang menunjukkan dalam perkembangan remaja yang memunculkan *agresivitas verbal* bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, keluarga dan orang tua melalui proses pembelajaran sosial atau peniruan perilaku yang berdampak pada banyak remaja yang memunculkan perilakunya ketika bersama teman sebayanya atau orang lain (Widiyani, 2014). Hampir semua kasus kekerasan sebanyak

23% Kekerasan verbal yaitu kekerasan psikis. Kesadaran akan kekerasan harus dibangun oleh institusi-institusi sosial, dari yang terdekat antara lain keluarga, lingkungan sekitar, atau lembaga pendidikan formal (Catatan Tahunan 2016).

Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 juli 2021 terhadap 12 siswa MTs Salafiyah Kalimas bahwa siswa menunjukkan adanya perilaku agresivitas verbal dimana 9 dari 12 siswa tersebut disebabkan karena tidak bisa mengontrol emosi dan faktor yang lainnya dikarenakan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik seperti tidak adanya perhatian dari orang tua untuk anaknya, tidak adanya kontrol dari orang tua cenderung membebaskan apa yang dilakukan oleh anaknya, dan terkekang dengan peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 15 juli 2022 pada 10 siswa MTs salafiyah kalimas, dari hasil wawancara yang telah dilakukan 7 dari 10 siswa melakukan agresivitas verbal pada temanya dengan menggunakan bahasa yang kasar, memanggil teman dengan nama hewan, mengumpat, berteriak yang mengakibatkan ketidak nyamanan siswa lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya dorongan eksternal dari teman sebanya sehingga tidak bisa mengendalikan emosinya, dan merupakan hal yang sering dilakukan sehingga menimbulkan perilaku kebiasaan untuk mengeluarkan kata kata yang tidak baik dan adapun dari orang tuanya yang tidak terlalu memedulikan perilaku anaknya atau membebaskan apayang dilakukan anaknya dan cenderung mengekang anaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya agresif verbal adalah faktor perasaan atau emosi. Emosi merupakan bentuk gejala jiwa (psikologis), tidak seorangpun didunia ini tidak pernah merasakan emosi sepanjang hidupnya, sehingga dapat dikatakan bahwa emosi merupakan sesuatu yang wajar yang ada pada manusia. Hurlock menyatakan begitu banyak emosi yang dimiliki oleh masing-

masing individu, baik yang bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Terlalu banyak mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan ketidakpuasan dalam diri individu, memiliki konsep diri yang negatif dan akan menyebabkan kurangnya berkomunikasi secara baik dengan orang lain serta timbulnya berbagai masalah dalam penyesuaian pribadi maupun sosial.

Proses terbentuknya emosi seseorang disebabkan oleh amigdala otak yang berfungsi menggerakkan dalam hal perasaan, nafsu, menangis, takut, sedih, amarah, empati, motivasi, sensitivitas dan sekaligus gudang bagi ingatan emosional. Amigdala merupakan bagian jaringan saraf berbentuk almond yang terletak di lobus temporal otak, yang bertanggung jawab meningkatkan kesadaran, naluri bertahan hidup dan memori pada saat individu mengalami emosi yang menganggap dirinya dalam bahaya. Menurut LeDoux dalam Goleman (2003:18-19) bahwa kekuatan emosi dalam kehidupan mental merupakan momen tindakan penuh nafsu yang kadang kita sadari dan sesali setelah emosi itu mereda. Perasaan impulsif mengalahkan nalar, amigdala akan muncul memainkan peranan dalam hal emosi melalui sinyal-sinyal yang datang dan indera-indera, yang selanjutnya mentransformasikan tanda-tanda dan pengalaman. Dengan demikian amigdala memainkan peranan strategis dalam kehidupan mental, penentu dan pelindung psikologis, menantang setiap situasi dan setiap persepsi yang ditransfer ke otak.

Gardner (Goleman, 2009) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang mempunyai sifat penting dalam meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu matematika/logika, spasial, linguistik, musik interpersonal dan intrapersonal. Remaja yang mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya secara langsung akan menjalin komunikasi

yang baik, tidak merasa terasing dan merasa percaya bahwa teman sebaya mampu membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan (Syahrani & Sari, 2017). Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dijadikan dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional pada diri individu.

Cooper dan Sawat (Djuwarijah, 2002:71) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu fenomena manusia secara mendasar ada dalam diri manusia. Seseorang dapat mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi, karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh remaja yang sangat rentan dengan tindakan agresif. Hasil penelitian Gottman (1997) bahwa anak-anak yang bisa mengenali dan menguasai emosinya terlihat lebih percaya diri, lebih baik prestasinya dan akan menjadi orang dewasa yang mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional bisa memosisikan emosi seseorang pada porsi yang tepat, mengatur dan memilah kepuasan suasana hati. kondisi suasana hati merupakan inti dari hubungan sosial yang baik. Jika seseorang bisa menempatkan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan interaksi sosial dan lingkungan.

Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang yang terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan kebutuhan atau dorongan impuls, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, serta mengatur kebutuhan reaksi, tetap terbebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan

berempati dengan orang lain, serta prinsip berusaha dan berdoa. Goleman juga menambahkan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam kegiatan manusia seperti kesadaran diri dan pengendalian impuls, semangat, motivasi diri dan ketekunan serta empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi lebih terfokus pada pengenalan. Memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat serta upaya mengelola emosi agar dapat dikendalikan dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Dengan adanya penjelasan diatas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan menuntut diri sendiri untuk belajar mengenali dan menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri untuk merespons secara tepat, menerapkan energi secara efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Ini adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri, empati, memotivasi diri, dan kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang lain.

Menjadikan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua, anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu orang tua wajib membesarkan, menyantuni, memelihara, merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Dengan ini maka penerapan pola asuh orang tua sangat penting untuk masa depan anak-anak.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas verbal terdapat salah satu faktor yaitu lingkungan keluarga. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan, mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Dalam



membimbing anak, orang tua tidak hanya memenuhi psikis saja namun dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara finansial. Salah satu masalah orang tua bekerja atau berkarir adalah menentukan pola bimbingan bagi anak yang membuat anak merasa aman, nyaman, terlindungi, perhatian dan tercukupi segala kebutuhannya (sandang, pangan dan papan). Dilematis bagi orang tua yang memilih antara memenuhi kebutuhan secara psikis dan fisik, karena kedua kebutuhan tersebut haruslah seimbang dan dapat dimiliki oleh anak. Jika orang tua sibuk bekerja maka intensitas perhatian pada keluarga menjadi berkurang, namun jika orang tua tidak bekerja maka ekonomi keluarga menjadi terganggu atau kurang tercukupi. Dua kondisi ini bukanlah untuk dijadikan alasan orang tua untuk menghindar dari tanggung jawab jika salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Orang tua harus memberikan rasa cinta, kasih sayang, kenyamanan, ketentraman dan kesejahteraan dalam keluarga.

hal ini dapat membuktikan bahwa Pola Asuh Orang Tua sangat penting untuk perilaku anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh menurut Baumrind (Yusuf 2008) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: “pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif”. Akan tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan untuk pola asuh demokratis, dimana Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian dari Mudaim dan Nadya Mutiara Rani, 2018 menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui tentang ada ataupun tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal pada Siswa Kelas IX MTs Salafiyah Kalimas”

## **B. Rumus Permasalahan**

1. Adakah hubungan pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas?
2. Adakah hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas?
3. Adakah hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menguji hubungan secara empiris pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.
- b. Untuk menguji hubungan secara empiris kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.
- c. Untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan bisa bermanfaat dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan dapat menjadi sumber

referensi oleh penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan agresivitas verbal siswa Mts.

b. Manfaat Praktis

i. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam kebijakan yang terjadi disekolah yang berkaitan dengan agresivitas verbal siswa MTs

ii. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan tentang pentingnya kehidupan sosial dalam lingkungannya salah satunya tentang agresivitas verbal pada siswa MTs

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang meneliti tentang agresivitas verbal sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian dengan judul agresivitas verbal dengan kecerdasan emosi diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Lindu Dian M.A (2020) dengan tema *Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Verbal Mahasiswa Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Subjeknya merupakan mahasiswa sistem informasi angkatan 2017 yang merupakan remaja akhir usia 18-22 tahun sebanyak 113 mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas verbal. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin rendah perilaku agresivitas verbalnya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi perilaku agresivitas verbalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulianti Wulandari (2020) yang bertema *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Verbal pada Anak Jalanan*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan berjumlah 45 anak. Hasil dari penelitian milik Eka Yulianti Wulandari adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas verbal pada anak jalanan. Sejalan dengan kedua

penelitian di atas penelitian milik Natanael Dwi S (2010) dengan tema ***Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas Verbal pada Remaja Pengguna Facebook.*** Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek yang berjumlah 105 siswa remaja sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas verbal dan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas verbal.

Penelitian sebelumnya mengenai agresivitas verbal dengan pola asuh demokratis diantaranya penelitian milik Isti Harkomah (2021), dengan tema ***Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Dengan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak Prasekolah.*** Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional dengan subjek 54 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan berhubungan signifikan dengan perilaku kekerasan verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pertama, kedua dan ketiga memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal namun tidak disertai dengan pola asuh demokratis. Sedangkan pada penelitian keempat yaitu memiliki persamaan dengan variabel pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal dan tidak disertai dengan kecerdasan emosi. Karena pentingnya masalah untuk dijadikan solusi dalam penelitian, peneliti ingin mengangkat tema tentang ***Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal pada Siswa Kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.***

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Agresivitas Verbal**

##### **1. Definisi Agresivitas Verbal**

Agresivitas verbal merupakan perilaku yang tertuju kepada ujaran kebencian dengan menggunakan penuturan lisan maupun perkataan. Secara teoritis perilaku agresivitas verbal adalah bentuk perilaku yang menimbulkan adanya sikap yang tidak bisa mengendalikan emosi atau bersikap agresif, seperti suka bertengkar verbal, memaki-maki, ber temperamen tinggi, sering mengolok-olok dan kasar terhadap orang lain. Menurut Bandura (Sobur, 2003) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, atau melalui media massa. Bandura menyimpulkan bahwa agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau oleh model yang diamatinya, bahkan meskipun hanya sepiantas dan tanpa penguatan.

Berkowitz (2003) menyatakan perilaku agresivitas merupakan salah satu perilaku yang diutarakan dengan maksud menyakiti individu lain, perilaku agresivitas verbal bisa dalam bentuk ejekan, ancaman melalui kata-kata, celaan atau makian, umpatan dan fitnahan. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) Perilaku Agresi verbal merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan membahayakan, memaki, menyebar fitnah, mengancam, tidak memberi support atau dukungan dan menyakiti individu lain secara verbal. .

Myers (2012) menyatakan agresivitas verbal merupakan suatu Tindakan perilaku verbal maupun fisik dilakukan secara sengaja guna merugikan maupun menyakiti individu lain. Perilaku agresivitas merupakan perilaku untuk melukai, menyerang, mencelakai, memfitnah dan mencemooh. Perilaku ini adalah bentuk sikap yang menunjukkan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi sehingga berperilaku kasar kepada individu lain. Dan agresivitas verbal menurut Sears, Peplau, & Taylor (2009) perilaku agresivitas merupakan perilaku dengan mempunyai tujuan untuk melukai dan terdapat adanya perilaku bertujuan untuk melukai dan berdampak sangat melukai.

Berdasarkan definisi dan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresivitas verbal adalah Tindakan perilaku verbal dilakukan secara sengaja guna merugikan maupun menyakiti individu lain.

## **2. Aspek-aspek Agresivitas Verbal**

Menurut para ahli terdapat beberapa aspek agresivitas verbal antara lain menurut Infante (1986) menyatakan terdapat beberapa aspek antara lain:

### **a. Menyerang karakter**

Mengganggu atau menyerang karakter seseorang secara verbal.

### **b. Menyerang kompetensi**

Menganggap rendah dan meremehkan kompetensi individu secara verbal

### **c. Penghinaan**

Berbuat sengaja dalam menista, menghina, mencaci dan mencemooh dengan maksud menyakiti individu lain.

### **d. Mengutuk**

Dengan sengaja mengeluarkan sumpah serapah dan mengutuk pada individu lain.

### **e. Menggoda**

Berbuat niat untuk menyindir, mengolok, dan mengejek individu lain dengan tujuan untuk bermain-main atau menggoda individu lain. Walaupun begitu, orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya.

### **f. Ejekan**

Dengan sengaja menertawakan orang lain

### **g. Berkata kotor**

Memberikan perkataan yang tidak pantas dan tidak senonoh pada individu lain.

### **h. Isyarat nonverbal**

Menunjukkan gestur yang tidak baik pada individu lain menggunakan gestur tubuh, ekspresi mata dan ekspresi wajah. Secara tidak langsung digunakan untuk menunjukan sikap bermusuhan.

Adapun aspek-aspek dari agresivitas verbal menurut Buss (1961) yaitu :

### **a. Agresivitas verbal aktif langsung**

Tindakan agresivitas verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah dan mengumpat.

b. Agresivitas verbal pasif langsung

Tindakan agresivitas verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara dan bungkam.

c. Agresivitas verbal aktif tidak langsung

Tindakan agresivitas verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.

d. Agresivitas verbal pasif tidak langsung

Tindakan agresivitas verbal yang dilakukan oleh kelompok atau individu tidak melakukan kontak verbal secara langsung namun dilampiasikan dengan perilaku yang tidak memberikan dukungan atau tidak menggunakan hak suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek aspek agresivitas verbal antara lain: agresivitas verbal aktif langsung, agresivitas verbal pasif langsung, agresivitas verbal aktif tidak langsung, dan agresivitas verbal pasif tidak langsung.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Verbal**

Baron dan Byrnc (2005) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal, antara lain:

a. Faktor sosial

Yaitu meliputi, agresi yang dipindahkan, provokasi, keterangsangan seksual, frustrasi, keterangsangan yang meningkat dan pemaparan terhadap kekerasan di media.

b. Faktor pribadi

Yaitu ancaman ego, persepsi maksud jahat dalam individu lain, pola perilaku, perbedaan gender serta narsisme.

c. Faktor situasional

Obat-obatan, keramaian dan suhu tinggi ikut serta mempengaruhi terjadinya perilaku agresi verbal

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haslinda, Jahada, & Dodi dalam judul “faktor - faktor penyebab agresi verbal siswa” menemukan ada dua faktor yang mempengaruhi adanya agresivitas verbal, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor frustrasi

Faktor frustrasi adalah faktor yang terdapat perasaan kecewa yang menyebabkan terbentuknya agresivitas verbal. Perasaan yang disebabkan oleh perasaan marah atau kecewa terhadap individu lain yang menjadi pendukung seseorang menghina, mengejek, berbicara kasar, bertengkar dan marah-marah terhadap individu lain. Dikarenakan hal tersebut memberikan perasaan kesenangan dalam diri individu sehingga cenderung menghina, bertengkar, marah-marah dan berbicara kasar.

2. Faktor Gangguan Pengamatan atau Respon

Faktor gangguan pengamatan adalah faktor ditujukan terhadap tanggapan atau penglihatan buruk yang menjadi penguatan dalam menghina, marah-marah, berbicara kasar dan bertengkar, hal ini yang membuat individu mendapatkan hukuman atau teguran. Dikarenakan individu tidak suka dikritik, diganggu yang berfikir dengan melakukan perilaku tersebut individu tidak akan mengalami gangguan dari individu lain sehingga sering menunjukkan perilaku agresivitas verbal yaitu marah-marah, menghina, mengejek dan berbahasa kasar.

3. Faktor Gangguan Berpikir atau Kecerdasan

Gangguan berpikir adalah kepercayaan yang buruk mengakibatkan individu menghina, mengejek, berbahasa kasar, marah-marah dan bertengkar. Dengan melakukan hal tersebut individu dapat menolong dirinya sendiri saat diganggu oleh individu lain sehingga individu cenderung menunjukkan perilaku agresivitas verbal.

4. Faktor Emosi



Faktor emosi adalah emosi yang mengakibatkan individu marah-marah dan berbahasa kasar, jika emosi ini diikutsertakan maka akan menimbulkan komunikasi buruk dalam bersosialisasi antar individu yang satu dengan individu lainnya. Adanya perasaan emosi terhadap teman individu akan langsung menunjukkan perilaku yang tidak baik dengan cara berbicara kasar dan marah-marah, sehingga setelah individu melakukan agresivitas tersebut individu akan memiliki perasaan senang.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang berpengaruh terhadap setiap individu karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendapat pendidikan dari orang tua atau yang sering disebut dengan didikan orang tua. Individu yang dikemukakan sering dimarahi ibunya dan sering bertengkar dengan adiknya yang menimbulkan individu berperilaku agresivitas verbal dikarenakan mempunyai hubungan komunikasi buruk di keluarganya, apalagi komunikasi dengan adiknya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah faktor berpengaruh bagi individu saat ada di lingkungan sekolah yang mengakibatkan individu mempunyai karakter berbeda terutama interaksinya dengan pendidik atau guru maupun siswa. Siswa yang memiliki perilaku agresi verbal dengan berteriak, mengejek, marah-marah dan berkata kasar dikarenakan adanya gangguan dari teman yang menyebabkan tersinggung sehingga munculah perilaku agresi verbal pada siswa,

3. Lingkungan Sosial (Masyarakat)

Lingkungan sosial adalah faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi individu di tempat dia bersosialisasi. Lingkungan ini terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Jika dalam lingkungan pergaulan yang buruk maka akan mempengaruhi perilaku yang buruk seperti bahasa yang kasar,

mengejek, menghina, dan marah. Hal tersebut mengakibatkan adanya perilaku agresivitas verbal dikarenakan berteman dan berinteraksi dengan orang yang sering mengejek, menghina, marah, berteriak serta berbahasa kasar.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal antara lain: faktor sosial, faktor gangguan berpikir atau kecerdasan, faktor emosi, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

#### 4. Agresivitas Verbal dalam Perspektif Islam

Perilaku agresivitas verbal yaitu berbicara kasar, menantang/mengajak berkelahi, mengejek, labrak, gaduh di kelas dan bullying terhadap sesama teman. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman sudah seharusnya menjaga ucapan kita dari perkataan yang bisa menyakiti orang lain atau memunculkan pertentangan. Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar. Salah satunya ayat Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*70. wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang baik, 71. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosa mu. Dan barang siapa menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar*

Adapun dalam Surat An-Nisa ayat 114 yaitu:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ  
اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat*

*kebaikan. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberinya imbalan yang agung.*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, mengayomi untuk melakukan perbuatan yang baik serta menjalin perdamaian sesama manusia. Perilaku agresif verbal banyak terjadi dikalangan siswa SMP/Mts, dikarenakan siswa di SMP/MTs telah memasuki masa remaja, yang biasanya merupakan masa dimana mereka berada pada tahap penemuan diri. Dari segi emosional masih belum stabil dan seimbang, sehingga sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik.

## **B. Pola Asuh Demokratis**

### **1. Definisi Pola Asuh Demokratis**

Mendidik anak dalam bahasa arab terdiri dari kata Tarbiyah al-Aulad. Tarbiyah adalah proses mengembangkan dan menumbuhkan yang ada pada diri anak secara psikis, fisik, spiritual dan sosial. Dan kata Aulad secara bahasa adalah bentuk jamak dari al-Waladu yang berarti anak.

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola merupakan model sedangkan asuh dalam arti menjaga, mendidik, melatih, membina, merawat dan memimpin anak agar bisa berdiri sendiri dan mandiri. Menurut Webster's kata asuh pada bahasa inggris diartikan dengan nurture yang mempunyai maksud *The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism* yang berarti beberapa perubahan ekspresi yang bisa mempengaruhi talenta genetik yang tertuju di diri individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sebuah bentuk atau model dari orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik anak guna menjadi manusia dewasa yang mandiri untuk kedepannya.

Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan kebiasaan orangtua baik ibu maupun ayah dalam membimbing, memimpin, dan mengasuh anak dalam keluarga. Dengan mengasuh yang berarti menjaga dengan cara mendidik dan merawatnya dengan baik. Dan membimbing dengan cara melatih, membantu dan sebagainya. Adapun menurut Ahmad Tafsir pola asuh merupakan cara orang tua membimbing dan

menjaga anak secara konsisten dan persisten dari dilahirkannya anak sampai anak menjadi dewasa.

Secara teoritis, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Sedangkan dalam penelitian kali ini yang dibahas yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh otoritatif atau demokratis atau mencari jalan tengah merupakan pola asuh yang bermanfaat dan efektif bagi anak. Pada pola asuh otoritatif, anak akan memiliki kendali diri yang baik, merasa bahagia dan percaya diri. Selain itu anak memiliki keinginan untuk berprestasi, bisa lancar berkomunikasi, bisa mengatasi stres dan anak bisa mengambil keputusannya sendiri dan siap menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Pola asuh demokratis merupakan suatu cara mengasuh atau mendidik yang aktif, terarah dan dinamis yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor terpenting dan utama dalam pendidikan. Hubungan antara anak dan orang tua dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghormati dan saling menghargai. Orang tua memberikan hak pertimbangan dan tawaran dengan segala argumentasi dan alasannya, selebihnya anak sendiri memilih dan menentukan sikapnya.

Prasetya (2003) mengatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan dimana kepentingan anak lebih diutamakan dibandingkan kepentingan orang tuanya, akan tetapi orang tua tidak akan ragu untuk mengendalikan anaknya. Sedangkan menurut Hetherington dan Parke (Listiara, 1996) mengatakan kehangatan emosional yang ditunjukkan orang tua yang demokratis kepada anaknya dianggap sebagai faktor yang penting dalam proses sosialisasi.

Hurlock (2006) mengatakan bahwa demokratis menggunakan metode diskusi, penalaran dan penjelasan yang diharapkan. Orang tua berani menegur anak dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap yang mendasar kehidupan anaknya dimasa yang akan datang. Pola asuh demokratis menerapkan sebelum anak dijatuhkan hukuman, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat mengenai alasan anak melanggar peraturan atau norma, memberi hadiah dan pujian ketika melakukan sesuatu yang benar dan memberikan hukuman

pada perilaku yang salah. Ciri-ciri pola asuh demokratis ditandai dengan : 1) adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua, 2) orang tua mendengarkan pendapat dan keinginan anaknya, 3) anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab, 4) memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat, 5) mengajak anak dalam mendiskusikan untuk mengambil keputusan, 6) aturan dibuat bersama (orang tua dan anak).

## **2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis**

Kohn (setiawan, 1996) menyatakan aspek pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

### **a. Aspek Pandangan Orang Tua terhadap Anak**

Orang tua lebih mementingkan pemahaman terhadap kondisi, perasaan dan keinginan anak, memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mandiri dan bertindak secara matang sesuai dengan keterampilan anak, memberikan tanggungjawab terhadap anak, mengharapkan anaknya mencapai pendidikan tertentu dan menghargai hak-hak yang dimiliki anak.

### **b. Aspek Komunikasi**

Pola asuh demokratis menggunakan cara komunikasi dua arah. Anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi, orang tua mengajak dialog, menjelaskan secara jelas dan logis aturan-aturan yang diterapkan kepada anak, orang tua memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya, dan orang tua tetap sebagai pengambil keputusan bila terjadi perbedaan pendapat.

### **c. Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak**

Pemenuhan kebutuhan anak dalam pola asuh demokratis adalah bersikap telaten dan menerima dalam mengasuh anak tidak mengabaikan permintaan anak dan responsif. Orang tua lebih mengutamakan kebutuhan anak.

### **d. Aspek Penerapan Kontrol**

Pola asuh demokratis memiliki penerapan control melalui aturan yang konsisten, rasional dan tegas. Dalam menghadapi situasi yang bermasalah dapat diselesaikan secara bijaksana yang bisa diterima oleh anak.

Menurut Baumrind (Damon & Lenner, 2006) aspek pola asuh orang tua, sebagai berikut :

a. Warmth (kehangatan)

Orang tua memberikan perhatian, meluangkan waktu bersama anaknya dan memiliki keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Orang tua membantu membedakan dan mengidentifikasi situasi ketika mengajarkan perilaku yang baik dan tepat.

b. Control (pengaturan)

Orang tua menerapkan cara perilaku disiplin pada anak, mengontrol aktifitas anak, serta memberikan beberapa aturan atau tuntutan pada anak, berkomunikasi satu tujuan, percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan dan memberikan standar yang dilakukan atau dijalankan secara konsisten.

c. Communication (komunikasi)

Orang tua memberikan penjelasan pada anak tentang aturan atau standar serta memberikan hukuman atau reward kepada anaknya, serta mendorong anak untuk bertanya apabila anak tidak setuju atau kurang memahami aturan serta standar yang diterapkan.

Hurlock (1999) berpendapat terdapat empat aspek pola asuh orang tua, antara lain:

a. Kontrol orang tua

Upaya yang dilakukan oleh orang tua guna membatasi pola asuh berdasarkan sasaran dengan tujuan mengubah perilaku anak-anaknya.

b. Hadiah dan hukuman

Upaya orang tua dalam memberikan hadiah serta hukuman berdasarkan tingkah laku anak.

c. Komunikasi

Upaya tercapainya informasi antara anak dan orang tua yang menghibur, pemecah masalah dan mendidik.

d. Disiplin

Upaya orang tua guna mengajarkan anak dan mendisiplinkan anak supaya dapat menaati serta menghargai peraturan atau norma yang ditetapkan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis yaitu : komunikasi, kontrol orang tua, kasih sayang, punishment dan reward, dan disiplin.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis**

Edward (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain :

#### **a. Pendidikan Orang Tua**

Pengalaman dan pendidikan orang tua dalam perawatan akan berpengaruh pada persiapan orang tua terhadap pengasuhan anak. Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan guna menjadi lebih matang dalam menjalankan peran pengasuhan, yaitu: selalu berupaya meluangkan waktu untuk anak, menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak, terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, dan mengamati segala sesuatu dengan fokus pada masalah anak.

#### **b. Lingkungan**

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak, oleh karena itu lingkungan juga memungkinkan ikut andil dalam mewarnai pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

#### **c. Budaya**

Dalam mengasuh anak orang tua seringkali mengikuti cara mengasuh yang diterapkan oleh masyarakat di sekitarnya, dikarenakan pola asuh tersebut dianggap berhasil mendidik anak menuju kedewasaan. Pada masa depan orang tua memiliki harapan anak akan diterima oleh kalangan masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebiasaan atau budaya masyarakat dalam membesarkan anak dapat berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya (Anwar, 2000).

Maccoby dan Mc loby menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut:

a. Sosial ekonomi

Orang tua yang masuk dalam kelas bawah lebih menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, kurangnya memberi alasan pada anak, kurangnya sikap hangat, lebih keras dan otoriter. Orang tua yang masuk dalam kelas menengah lebih perhatian dengan memberikan pengawasan yang lebih baik. Sedangkan pada orang tua yang masuk kelas atas memiliki latar belakang pendidikan tinggi, cenderung mempunyai waktu luang dengan kegiatan tertentu, dan dapat mengembangkan jiwa seni.

b. Lingkungan sosial

Berkaitan dengan bagaimana anak dan orang tua menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi antara orang tua dengan orang lain akan dibawa oleh anak dalam lingkungan sekitarnya.

c. Latar belakang pendidikan dan pola pikir orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu dalam mengasuh anak. Sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan yang terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter, dan mempunyai pemahaman yang kurang mengenai perkembangan dan kebutuhan anak.

d. Penerapan nilai agama yang dianut orang tua

Orang tua yang menganut agama tertentu akan berusaha menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan keluarganya.

e. Peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak

Pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh pada kepribadian anak. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik maka kepribadian anak akan baik juga. Akan tetapi ketika orang tua memberikan pola asuh yang buruk maka cenderung anak berkepribadian tidak baik, karena anak meniru perilaku orang tuanya.

f. Jumlah anak yang dimiliki keluarga



Jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang lebih intensif dan memiliki waktu yang luang lebih banyak biasanya memiliki anak yang lebih sedikit satu sampai tiga orang. Sedangkan keluarga yang memiliki banyak anak lebih sedikit memiliki waktu luang untuk anak dan akan sulit dikendalikan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis adalah: pendidikan orang tua, lingkungan sosial, sosial ekonomi, budaya dan peran orang tua dalam perkembangan anak.

#### 4. Pola Asuh Demokratis Dalam Perspektif Islam

Proses pendidikan dalam keluarga perlu ajaran yang bersifat urgen dan universal. Dengan ini ajaran pendidikan yang perlu dilakukan dalam keluarga sudah banyak dikaji dalam al-Quran, hadits maupun ijma' ulama. Antara lain terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang keras, dan kasar, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Maksud dari ayat di atas yaitu bahwa kita harus meneladani nabi dan mengasuh istri, anak dan seluruh keluarganya dalam tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dengan baik dan benar supaya terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya merupakan batu dan manusia yang kafir. sedangkan yang menangani hal tersebut merupakan malaikat yang keras dan kasar.

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Apabila seorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya (HR. Muslim: 1631)*

Hadits di atas menjelaskan betapa bahagianya dan beruntungnya orang tua yang mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shalih, mendoakan orang tuanya, menjaga nama baik orang tua dan selalu membantu orang tuanya. Dikarenakan anak yang shalih akan menjadi lading pahala, sehingga orang tua akan mendapatkan aliran pahala dari anak shalih yang dimilikinya.

## **C. Kecerdasan Emosi**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosi**

Pada tahun 1990-an muncul secara luas istilah kecerdasan emosi. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009:51-53) menemukan delapan kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009:50) mengatakan bahwa kecerdasan pribadi yang ditemukan oleh Gardner adalah manifestasi yang bersumber dari penolakan akan pandangan IQ (*Intelektual Quotient*). Salovey (Goleman, 2009:57), menyatakan kecerdasan pribadi oleh Gardner merupakan sebagai bentuk definisi dan kecerdasan emosi. Kecerdasan yang dituju adalah kecerdasan intra pribadi dan kecerdasan antar pribadi. Kecerdasan emosi bisa menempatkan seseorang pada takaran yang pasti, mengatur suasana hati serta memilah kepuasan . bentuk suasana hati merupakan inti dari hubungan bersosial yang baik. Goleman (2009:45) menyatakan: “kecerdasan emosi adalah kemampuan emosi yang memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, bisa mengatur keadaan dalam hati, membina hubungan dengan individu lain, mengendalikan diri, dan mengendalikan impuls”

Mayer dan Salovey (Makmun Mubayyid 2006:15) menyatakan: “kecerdasan emosi suatu bentuk kecerdasan sosial yang bertautan dengan kompetensi individu dalam melihat baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan adanya kemampuan tersebut berguna untuk mengarahkan perilaku dan pola pikirnya”.

Adapun menurut Robert dan Cooper (Ary Ginanjar A 2001 : 4) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami, merasakan dan dapat menerapkan kepekaan dan daya emosi sebagai bentuk sumber pengaruh, emosi, energi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang dapat memahami emosi individu lain bisa mengambil keputusan dan bersikap dengan tepat tanpa menunjukkan efek yang dapat merugikan kedua belah pihak. Seseorang yang mampu memahami perasaan

orang lain tidak akan merendahkan orang lain (Yola, Salma & Fuad, 2017). Emosi bisa muncul pada individu yang mendapatkan rangsangan sehingga berpengaruh dengan kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikendalikan dengan baik bisa digunakan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena saat emosi muncul, individu memiliki kekuatan lebih dan dapat mempengaruhi individu lain.

Shapiro (2001:5) Menyatakan kecerdasan emosi adalah bentuk suatu himpunan dari fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan mengawasi peluang emosi atau perasaan, baik kepada orang lain ataupun kepada diri sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mempunyai antusias yang penuh, yakin tentang dirinya sendiri, pandai dalam memilah semuanya serta menggunakan informasi sehingga bisa mengendalikan pikiran dan Tindakan.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami serta merasakan secara efektif terhadap daya kepekaan emosi antara lain mampu dalam memahami perasaan orang lain, pengendalian diri, memotivasi orang lain maupun diri sendiri dan dapat mengatur emosi yang digunakan untuk mengatur pikiran dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Goleman (2009:45) mengatakan ciri-ciri individu mempunyai kecerdasan emosi yaitu bertahan menghadapi frustrasi, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu memotivasi diri sendiri, tidak melebih-lebihkan dan mengendalikan dorongan hati, menjaga agar bebas stress, mengatur suasana hati, serta berempati dan berdoa. Secara khusus Goleman merincikan aspek-aspek kecerdasan emosi, antara lain:

### **a. Mengenal emosi diri**

Kemampuan yang berfungsi guna mengendalikan perasaan dari waktu ke waktu, memahami perasaan yang muncul. Ketidakmampuan memahami perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa individu dalam pengaruh emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

### **b. Mengelola emosi**

Kemampuan guna menghibur diri sendiri, kemurungan atau ketersinggungan, melepas kecemasan dan sebab-sebab yang muncul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Individu yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara individu yang pintar dapat bangkit Kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi antara lain kemampuan menenangkan Kembali dan kemampuan penguasaan diri.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi guna mencapai tujuan dan sangat penting untuk menguasai dan memotivasi diri. Individu yang mempunyai kemampuan ini cenderung jauh lebih efektif dan produktif dalam usaha apapun yang dikerjakannya. Keterampilan ini didasari oleh keterampilan mengendalikan emosi yaitu mengendalikan dorongan hati dan menahan diri terhadap kepuasan. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Keterampilan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, keterampilan ini merupakan kemampuan yang paling dasar untuk bersosial. Individu yang berempatik mampu menangkap tanda-tanda sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki individu lain atau dibutuhkan individu lain.

e. Membina hubungan

Keterampilan mengendalikan emosi individu lain, antara lain kepemimpinan. Keberhasilan hubungan antar pribadi dan kemampuan sosial yang menunjang popularitas.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2009:5) menyatakan beberapa aspek kecerdasan emosi, antara lain:

a. Kecakapan pribadi

Yaitu mampu dalam mengelola diri sendiri

b. Kecakapan sosial

Yaitu mampu menangani suatu hubungan

c. Keterampilan sosial

Yaitu mampu membangun tanggapan yang diminati orang lain.

Yusuf (2006: 113) menyatakan terdapat beberapa aspek kecerdasan emosi dengan karakteristik perilakunya, antara lain:

- a. Kesadaran diri
  1. Merasakan serta mengenali emosi diri sendiri
  2. Mengetahui penyebab dari perasaan yang timbul
  3. Mengenali perasaan yang berpengaruh terhadap tindakan
- b. Mengelola emosi
  1. Bersikap toleransi pada kegagalan dan dapat mengelola emosi secara baik
  2. Mampu mengekspresikan emosi tanpa adanya perkelahian
  3. Dapat mengontrol perilaku agresif yang bisa merusak orang lain maupun diri sendiri
  4. Mempunyai perasaan yang positif
  5. Mempunyai kemampuan dalam mengatasi ketegangan jiwa
  6. Dapat mengatasi perasaan cemas dan kesepian di dalam pergaulan
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif
  1. Mempunyai rasa tanggung jawab
  2. Dapat memfokuskan atensi terhadap tugas yang sedang dikerjakan
  3. Tidak bersikap impulsif dan mampu mengendalikan diri
- d. Empati
  1. Dapat menerima pendapat orang lain
  2. Mempunyai kepekaan pada perasaan orang lain
  3. Mendengarkan orang lain
- e. Membina hubungan
  1. Mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain
  2. Mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi
  3. Mudah bergaul
  4. Memperhatikan kepentingan sosial dan mampu hidup selaras dengan kelompok
  5. Bekerja sama dan senang berbagi rasa

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain: mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, mengenali emosi sendiri, membina hubungan, dan memotivasi diri

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Goleman (2009:267-282) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, antara lain:

#### **a. Lingkungan keluarga**

Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran orang tua sangat penting dikarenakan peran orang tua merupakan subyek pertama yang perilakunya diinternalisasi, diidentifikasi yang menjadi suatu bagian dari kepribadian sang anak. Anak dapat diajarkan kecerdasan emosi ketika masih bayi dengan berbagai contoh ekspresi. Kecerdasan emosi yang ditanam dalam keluarga sangat membantu dan berguna untuk anak di kemudian hari.

#### **b. Lingkungan non keluarga**

Kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan perkembangan mental dan fisik anak. Pada pembelajaran ini aktivitas bermain anak ditampilkan seperti bermain peran. Anak memiliki peran sebagai seorang diluar diri sendiri serta emosi yang mengikutinya sehingga anak dapat belajar mengerti keadaan orang lain, terdapat beberapa pelatihan guna mengembangkan kecerdasan emosi antara lain : pelatihan empati, pelatihan asertivitas dan lainnya.

Le Dove (Goleman 1997:20-32) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik, Dalam fisik terdapat bagian yang berpengaruh atau menentukan kecerdasan emosi individu adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan dalam berfikir yaitu konteks (neo konteks). Sebagian yang terletak dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, akan tetapi sesungguhnya kedua bagian ini lah yang menentukan kecerdasan emosi individu.

- b. Psikis, Selain dipengaruhi oleh kepribadian individu kecerdasan emosional juga dapat diperkuat dan dipupuk dalam diri individu.

Sedangkan, Walgito (2009:24) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri individu itu yaitu psikologis dan jasmani. Jasmani dapat diukur dari kesehatan individu sendiri, apabila kesehatan tidak baik maka kondisi kecerdasan emosionalnya tidak baik. Begitupun sebaliknya. Sedangkan dari psikologis terdiri dari kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan pengalaman.

- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang merupakan lingkungan serta stimulus. Apabila terjadi kejenuhan stimulus maka dapat mengakibatkan individu dalam kecerdasan emosi tanpa distorsi. Sedangkan situasi ataupun lingkungan dapat berpengaruh pada proses kecerdasan emosional individu.

Adapun menurut Agustian (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:

- a. Faktor psikologis

Yaitu berasal dari diri individu yang dapat membantu individu supaya bisa mengontrol, mengelola, mengendalikan serta mengkoordinasikan emosi individu dengan tepat.

- b. Faktor pelatihan emosi

Menciptakan kebiasaan dari kegiatan yang dilakukan secara berulang, dengan begitu akan menghasilkan dari pengalaman yang berakhir pada pembentukan nilai.

- c. Faktor pendidikan

Melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah individu akan mengenali emosi hingga mengelola emosi.

Berdasarkan uraian diatas , dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri individu yaitu jasmani dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu yaitu, keluarga lingkungan, serta sekolah.

#### 4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menghadapi permasalahan dengan sabar dan tenang. Tetap berikhtiar tiada henti. Mencapai kesuksesan dengan kecerdasan emosi merupakan hal yang berat kecuali individu yang takut dan beriman kepada Allah SWT. Dalam ajaran Islam yang menjadi tolak ukur kecerdasan emosi yaitu akhlakuk karimah meliputi ketulusan (ikhlas), berusaha dan berserah diri (tawakal), kerendahan hati (tawadhu), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ikhsan), totalitas (kaffah) dan konsisten (istiqomah).

Islam mengajarkan pentingnya dalam mengendalikan dan mengontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, akan tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*

Maksud dari ayat diatas ialah hati suci dan akal yang sehat, serta telinga yang tanpa menyebut mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berfikir yang jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran. Orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka dinilai buta hati sebagaimana yang disebutkan ayat di atas. Dalam menentukan Tindakan individu hati berperan penting dalam hal tersebut, hati yang bersih dan baik hanya dimiliki oleh orang-orang yang dapat mengatur emosionalnya.

Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri yaitu *hablum min Allah*, akan tetapi bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sosial yani *hablum min an-nas* yang dapat diwujudkan dalam sikap emosi yang stabil baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Balam berbagai ayat Allah, kalimat menyembah Allah (Iman) selalu



disampaikan dengan perintah berbuat baik pada sesama, seperti perintah shalat (*hablu min Allah*) dan selalu memberikan perintah membayar zakat (*hablu min an-anas*).

Adapun ayat yang menyatakan bahwa hanya orang yang bertaqwa yang akan cerdas emosinya dalam berbagai menghadapi cobaan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 186

لَنُكَلِّبَنَّ فِي أَهْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَنَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.*

#### **D. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal**

Sebagai makhluk sosial fenomena agresi verbal merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Perilaku agresivitas secara verbal sering disebut sebagai perilaku yang umum atau lumrah dalam pertemanan. Padahal agresivitas fisik bisa terjadi berawal dari agresivitas verbal yang terkadang tidak kita sadari. Bahkan ketika agresivitas verbal terjadi terus menerus dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri, sedih bahkan dalam kasus berat dalam agresivitas verbal dapat mengakibatkan korban mengalami depresi. Perilaku penyerangan agresivitas verbal memiliki beberapa bentuk antara lain melalui media sosial yang dilakukan dengan penyerangan karakter yang menghina kemampuan, penyerangan tanda non-verbal seperti memposting foto, gambar, dan emoticon. Adapun dalam bentuk penyerangan karakter secara langsung dengan kalimat negative, mengejek dan perilaku menghina dengan maksud untuk menjatuhkan mental dan perilaku mengancam kerap dilakukan (Jenni, Salis & Alifah, 2018).

Agresivitas verbal sering terjadi dikalangan remaja. Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa, sehingga pada masa ini begitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar mengenai kehidupan di sekitar mereka dan selalu ingin tahu hal apa saja yang dilakukan

oleh teman-teman mereka. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau kelompok. Akibatnya mereka akan merasa senang apabila diterima di kelompok dan sebaliknya akan merasa cemas jika mereka ditindas dan dijauhi oleh teman-temannya. Perkembangan emosional dan sosial pada remaja tidak menutup kemungkinan bisa mengarahkan remaja berperilaku tidak baik yang melawan norma sosial seperti tindakan kekerasan. Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan ini dapat mengakibatkan pada tersakitinya atau kerusakan individu lain.

Dalam penelitian yang dilakukan Haslinda, Jahada, & Dodi (2020) menyebutkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya agresivitas verbal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi adanya perilaku agresivitas verbal adalah faktor perasaan atau emosi. Yang dimaksud faktor perasaan atau emosi disini yaitu emosi yang bisa menyebabkan siswa marah-marah dan berkata kasar, jika emosi itu diikutsertakan dapat mengakibatkan adanya komunikasi yang tidak baik dalam interaksi sesama individu. Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, bersifat tidak menetap, dapat berubah setiap saat. Oleh karena itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosi. Terlepas dari baik dan buruknya emosi, remaja tetap memerlukan kondisi emosi yang stabil dan matang sehingga remaja dapat bertingkah laku positif dan tidak mudah terpengaruh untuk berperilaku agresif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) menunjukkan remaja bisa lebih mudah memunculkan perilaku agresinya dikarenakan memiliki emosi yang kurang matang dan belum stabil.

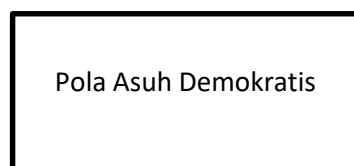
Selanjutnya, dalam faktor eksternal terdapat salah satu faktor lingkungan keluarga yang merupakan faktor yang berpengaruh kepada setiap orang. Faktor lingkungan keluarga mudah dalam mempengaruhi siswa karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang biasa disebut dengan didikan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, selama proses pengasuhan orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam membimbing, pembentukan kepribadian anak, mendidik dan melindungi serta mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

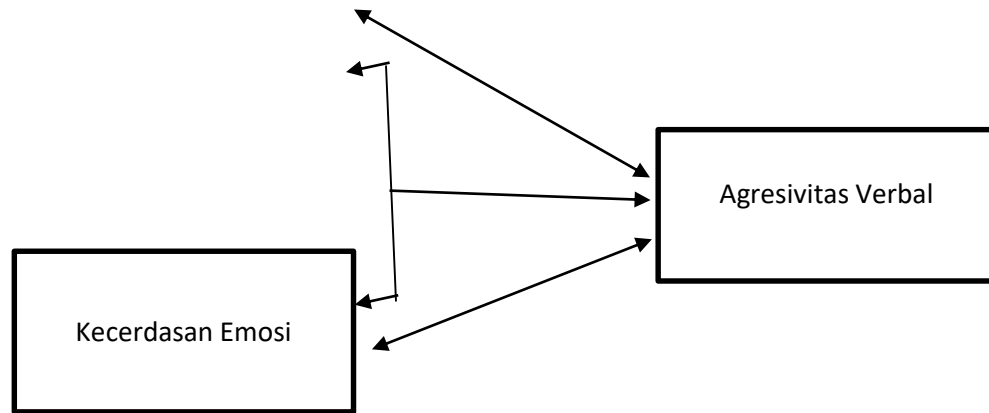
Secara teoritis pola asuh orang tua memiliki 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian sang anak. Disinilah betapa pentingnya pendidikan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eryanti Novita (2012) menyatakan bahwa siswa yang diasuh oleh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh permisif dan demokratis. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2016) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif, semakin tinggi pola asuh otoriter dan permisif maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak, begitu sebaliknya semakin rendah pola asuh maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pada pola asuh demokratis memberikan hasil yang negatif, Dimana semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah perilaku agresivitas pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat menentukan sikap, watak dan perilaku anak. Disinilah betapa pentingnya pendidikan keluarga. Beberapa ahli menyatakan adanya pengawasan dari orang tua pada anak terutama pada usia remaja guna mengatasi permasalahan kekerasan remaja (Crouter et al., 2005).

Selain kedua faktor diatas, faktor lingkungan sekolah dan sosial juga sangat berpengaruh dengan agresivitas verbal. Dalam lingkungan sekolah sering kali temannya mengganggu yang mengakibatkan individu berbahasa kasar, mengolok, mengejek dan perilaku agresif verbal lainnya. Selain faktor sekolah, faktor lingkungan sosial (masyarakat) pun mendukung adanya agresivitas verbal pada individu karena dalam lingkungan tersebut individu tersebut sering atau terbiasa beradaptasi dengan teman yang sering berbahasa kasar, marah-marah, mengejek dan mengolok yang dapat mempengaruhi individu melakukan agresivitas verbal.

Gambar 1

Keterkaitan antar variabel penelitian





### E. Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. :Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas
2. :Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas
3. :Ada hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian adalah cara yang digunakan untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan prosedur yang ilmiah serta sistematis (Latipun, 2015: 1). Penelitian dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan melalui hipotesis yang telah disusun dengan cara dikumpulkan, dianalisis, disajikan serta diolah dengan sistematis dan objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan terhadap suatu kajian yang empiris dengan cara menganalisa, mengumpulkan dan menampilkan data dengan bentuk angka dari pada bentuk naratif (Donmoyer dalam Prajitno, 2013:1). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *korelasional*. Menurut Latipun (2015: 5) menyatakan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain serta mengukur seberapa besar tingkat dari hubungan antar kedua atau lebih variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur adakah hubungan agresivitas verbal dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi.

### **B. Variabel dan Definisi Operasional**

#### **1. Variabel**

Variabel penelitian merupakan sifat ataupun atribut maupun penilaian kegiatan seseorang atau beragam objek, kasus yang satu dengan yang lainnya, subjek yang satu dengan yang lainnya maupun objek yang satu dengan yang lainnya, menentukan beberapa perbedaan angkanya guna dipelajari sehingga dapat disimpulkan (Azwar, 2018:32). Pada penelitian ini memiliki dua variabel independen dan satu variabel dependen yaitu:

- a. Variabel independen (X1) : Pola Asuh Demokratis
- b. Variabel independen (X2) : Kecerdasan Emosi
- c. Variabel dependen (Y) : Agresivitas Verbal

## **2. Definisi Operasional**

### **a. Agresivitas Verbal**

Agresivitas verbal adalah suatu tindakan perilaku verbal dilakukan secara sengaja guna merugikan maupun menyakiti orang lain. Variabel agresivitas verbal pada penelitian ini diukur menggunakan skala agresivitas verbal yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Buss (1961) berupa agresivitas verbal aktif langsung, agresivitas verbal pasif langsung, agresivitas verbal aktif tidak langsung, dan agresivitas verbal pasif tidak langsung. Semakin tinggi skor didapatkan maka semakin tingginya tingkat agresivitas verbal yang didapatkan oleh individu. Sedangkan, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin minimnya agresivitas verbal yang didapatkan oleh individu.

### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan anak oleh orang tua secara aktif, dinamis dan terarah serta mengembangkan bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Variabel pola asuh demokratis pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh demokratis yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) yaitu kontrol orang tua, hadiah dan hukuman, komunikasi dan disiplin. Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada anaknya. Sedangkan semakin rendah skor yang didapatkan menunjukkan semakin rendah tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada anaknya.

### **c. Kecerdasan Emosi**

Dalam penelitian ini kecerdasan emosi yaitu memahami dan merasakan daya kepekaan emosi secara efektif diantaranya mampu mengendalikan diri, dapat memahami perasaan orang lain, memotivasi orang lain maupun diri sendiri dan dapat mengatur emosi yang digunakan untuk membimbing pikiran dalam mengambil keputusan yang terbaik. Variabel kecerdasan emosi pada penelitian ini diukur menggunakan skala kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2009 : 45) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan

membina hubungan. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu. Sedangkan semakin rendah skor yang didapatkan maka individu memiliki kecerdasan emosi yang minim.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di MTs Salafiyah Kalimas Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli sampai 12 Agustus 2022.

### D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

#### 1. Populasi

Latipun (2015:29) menyatakan populasi adalah suatu objek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dengan karakteristik dan kualitas yang sama sehingga bisa dipelajari sampai ditemukannya kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas yang berjumlah 130 siswa

Berikut adalah data siswa yang diperoleh dari guru kelas IX MTs Salafiyah Kalimas:

Tabel 1

Jumlah siswa kelas IX di MTs Salafiyah Kalimas

Kelas	Jumlah Siswa
A	32
B	33
C	33
D	32
Total	130

## 2. Sampel

Sampel adalah Sebagian dari seluruh populasi dimana hasilnya untuk dijadikan sebagai gambaran (Latipun, 2015:30). Sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan rumus perhitungan dari Lemeshow (1997: 54) sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Populasi

$Z^2_{1-\alpha/2}$  = Statistik Z (Z= 1,96 untuk  $\alpha = 0,05$ )

d = Presisi Absolute

p = Proporsi 20% (0,2)

q = 1-p

Maka :

$$\begin{aligned} n &= \frac{130 \times 1,96^2 \times 0,2 \times 1-0,2}{0,05^2 (130-1) + 1,96^2 \times 0,2 \times 1-0,2} \\ &= \frac{130 \times 3,84 \times 0,2 \times 0,8}{0,0025 \times 129 + 3,841 \times 0,2 \times 0,8} \\ &= \frac{79,90528}{0,3225 + 0,6145} \\ &= \frac{70,90528}{0,93706} \\ &= 85,272 \end{aligned}$$



Berdasarkan rumus perhitungan sampel oleh Lemeshow dengan jumlah total populasi yang didapat yaitu sebanyak 130 siswa, maka jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian ini berjumlah sekitar 85 siswa.

### 3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengambil sampel dari sebuah populasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sugiyono (1999) menyatakan *proportional random sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

Berikut merupakan rumus pengambilan sampel secara proportional:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \cdot n$$

Keterangan :

$n_h$  = jumlah sampel terpilih dengan proportional random sampling

$N_h$  = jumlah populasi per kelas

$N$  = jumlah total pupulasi

$n$  = jumlah sampel

Maka :

$$A = \frac{32}{130} \times 85 = 20,923$$

$$B = \frac{33}{130} \times 85 = 21,5769$$

$$C = \frac{33}{130} \times 85 = 21,5769$$

$$D = \frac{32}{130} \times 85 = 20,923$$

Berdasarkan perhitungan rumus proportional di atas maka dalam pengambilan sampel dapat disimpulkan :

Tabel 2  
Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa
A	21
B	22
C	22
D	21
Total	86

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala yang digunakan sebagai alat ukur guna menghasilkan sebuah data yang bersifat kuantitatif. Skala pada penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang dibuat untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan setiap objek yang akan diukur

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala agresivitas verbal, skala pola asuh demokratis dan skala kecerdasan emosi. Skala pada penelitian ini memiliki empat macam jawaban yaitu Sering (S), Jarang (J), Kadang Kadang (K). dan Tidak Pernah (TP). Beban penilaian dari masing-masing aitem favorable yaitu S=4, J=3, K=2, TP=1. Sedangkan beban penilaian dari masing-masing aitem unfavorable yaitu S=1, J=2, K=3, TP=4.

##### 1) Skala Agresivitas Verbal

Skala agresivitas verbal mengacu pada aspek-aspek agresivitas verbal dari Buss (1961), yaitu : agres verbal aktif langsung, agresi verbal pasif, agresi verbal tidak aktif langsung dan agresi verbal pasif tidak langsung.

Tabel 3

Skala Agresivitas Verbal

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Agresi verbal aktif langsung	Menghina	1, 3	2, 4*	8
	Mengumpat	5, 7	6*, 8	
Agresi verbal pasif langsung	Menunjukkan isyarat yang buruk menggunakan gesture tubuh	9*, 11	10*, 12	8
	Menunjukkan isyarat yang buruk menggunakan alat indera	13, 15	14, 16*	
Agresi verbal aktif tidak langsung	Menyebarkan fitnah	17, 19	18, 20	8
	Mengadu domba atau provokator	21, 23	22, 24	
Agresi verbal pasif tidak langsung	Tidak memberi dukungan atau meremehkan orang lain	25, 27	26, 28	8
	Mengharapkan keburukan orang lain	29, 31	30, 32	
<b>Jumlah</b>		16	16	32

Keterangan : \*aitem gugur

2) Skala Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis mengacu pada aspek-aspek pola asuh orang tua dari Hurlock (1999), yaitu: Kontrol Orangtua, Hadiah dan Hukuman, Komunikasi, dan Disiplin.

Tabel 4

Skala Pola Asuh Orangtua

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Kontrol Orangtua	Upaya orang tua membatasi dan membentuk perilaku anak	1, 3*	2, 4	8
	Upaya orang tua mengendalikan perilaku anak	5, 7	6, 8	
Hadiah dan Hukuman	Memberikan hadiah dan hukuman sesuai perilaku anak	9, 11*	10*, 12	8
	Memberikan respon sesuai perilaku anak	13, 15	14, 16	
Komunikasi	Pertukaran informasi antara anak dan orang tua	17, 19	18, 20	8
	Memberikan anak kesempatan untuk mengutarakan pendapat	21, 23	22, 24	
Disiplin	Mendisiplinkan anak	25, 27	26, 28	8
	Memberikan kesempatan anak untuk mandiri	29, 31	30, 32	
<b>Jumlah</b>		16	16	32

Keterangan : \*aitem gugur

### 3) Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosi dari Goleman (2009:45), yaitu: Mengenali Emosi Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenali Emosi Orang Lain (Empati), dan Membina Hubungan.

Tabel 5

Skala Kecerdasan Emosi

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Mengenali Emosi Diri	Memantau perasaan dari waktu ke waktu	1, 3*	2, 4	8
	mencermati perasaan yang muncul	5, 7	6, 8	
Mengelola Emosi	Kemampuan menghibur diri sendiri	9, 11	10, 12*	8
	melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan	13, 15	14, 16*	
Memotivasi Diri Sendiri	Menata emosi untuk meggerakan dan menuntun dalam mencapai tujuan	17*, 19	18, 20	8
	membantu mengambil inisiatif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan	21, 23	22, 24	
Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	25, 27	26, 28	8
	membangun hubungan dengan saling percaya	29*, 31	30, 32	
Membina Hubungan	Mampu mengendalikan emosi orang lain dalam social	33, 35*	34, 36*	8
	kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi	37*, 39	38*, 40	
<b>Jumlah</b>		20	20	40

Keterangan : \*aitem gugur

## **F. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengukur atribut secara akurat (Azwar, 2018: 95). Dalam suatu tes jika mampu mengukur suatu tes yang diukurnya secara

akurat maka tes tersebut dikatakan valid. Azwar (2018 : 96) menyatakan hasil error minimal dalam pengukuran suatu alat tes akan mempunyai angka validasi dan angka akurasi yang tinggi. Oleh karena itu dalam penelitian memerlukan pengujian validitas dari sebuah instrument.

Instrumen yang memiliki tingkat kebenaran dan kecermatan yang tinggi akan menunjukkan tingkat validitas yang tinggi dari suatu instrumen pada pengumpulan data suatu penelitian tertentu. Perhitungan tingkat validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS statistics 25* dimana menggunakan pendekatan validitas isi yang diperoleh melalui prosedur validitas dan kelayakan terhadap aitem-aitem dalam skala, pendapat dan masukan oleh dua dosen pembimbing. Masing-masing pernyataan pada butir aitem dapat dilihat melalui nilai *corrected item-total correlation*. Azwar (2002 : 86) menyatakan nilai sebesar  $r_{xy} \geq 0,30$  merupakan standar yang digunakan dalam mengukur validitas suatu item. Pengujian validitas memiliki tujuan agar hasil pengukuran dengan apa yang diukur sesuai (Reksoatmodjo, 2009 : 188). Skala pengukuran bisa dikatakan kurang valid apabila hasil koefisien validitasnya  $< 0,30$ , sedangkan skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila hasil koefisien validitasnya  $> 0,30$ .

a) Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis yang digunakan pada uji coba berjumlah 32 aitem. Responden dalam uji coba pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX Mts salafiyah kalimas yang berjumlah 33 siswa. Berdasarkan dari hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic dinyatakan terdapat aitem yang dinyatakan valid berjumlah 29 aitem sedangkan yang gugur berjumlah 3 aitem dikarenakan  $r_{xy} < 0,30$ . Adapun aitem yang gugur yaitu 3, 10 dan 11

Berikut merupakan hasil uji coba skala pola asuh demokratis yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya pada penelitian ini

Tabel 6

Hasil Uji Cobal Validitas Pola Asuh Demokratis

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Kontrol Orangtua	Upaya orang tua membatasi dan membentuk perilaku anak	1	2, 4	7
	Upaya orang tua mengendalikan perilaku anak	5, 7	6, 8	
Hadiah dan Hukuman	Memberikan hadiah dan hukuman sesuai perilaku anak	9	12	6
	Memberikan respon sesuai perilaku anak	13, 15	14, 16	
Komunikasi	Pertukaran informasi antara anak dan orang tua	17, 19	18, 20	8
	Memberikan anak kesempatan untuk mengutarakan pendapat	21, 23	22, 24	
Disiplin	Mendisiplinkan anak	25, 27	26, 28	8
	Memberikan kesempatan anak untuk mandiri	29, 31	30, 32	
<b>Jumlah</b>		14	15	29

b) Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 aitem. Responden dalam uji coba pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX Mts salafiyah kalimas yang berjumlah 33 siswa. Berdasarkan dari hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic dinyatakan terdapat aitem yang dinyatakan valid berjumlah 31 aitem sedangkan yang gugur berjumlah 9 aitem

dikarenakan  $r_{xy} < 0,30$ . Adapun aitem yang gugur yaitu 3, 12, 16, 17, 29, 35, 36, 37, dan 38.

Berikut merupakan hasil uji coba skala kecerdasan emosi yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya pada penelitian ini

Tabel 7

Hasil Uji Coba Validitas Kecerdasan Emosi

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Mengenali Emosi Diri	Memantau perasaan dari waktu ke waktu	1	2, 4	7
	mencermati perasaan yang muncul	5, 7	6, 8	
Mengelola Emosi	Kemampuan menghibur diri sendiri	9, 11	10	6
	melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan	13, 15	14	
Memotivasi Diri Sendiri	Menata emosi untuk meggerakan dan menuntun dalam mencapai tujuan	19	18, 20	7
	membantu mengambil inisiatif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan	21, 23	22, 24	
Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	25, 27	26, 28	7



	membangun hubungan dengan saling percaya	31	30, 32	
Membina Hubungan	Mampu mengendalikan emosi orang lain dalam social	33	34	4
	kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi	39	40	
<b>Jumlah</b>		15	16	31

c) Agresivitas Verbal

Skala agresivitas verbal yang digunakan pada uji coba berjumlah 32 aitem. Responden dalam uji coba pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX Mts salafiyah kalimas yang berjumlah 33 siswa. Berdasarkan dari hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic dinyatakan terdapat aitem yang dinyatakan valid berjumlah 27 aitem sedangkan yang gugur berjumlah 5 aitem dikarenakan  $r_{xy} < 0,30$ . Adapun aitem yang gugur yaitu 4, 6, 9, 10 dan 16.

Berikut merupakan hasil uji coba skala agresivitas verbal yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya pada penelitian ini

Tabel 8

Hasil Uji Coba Validitas Agresivitas Verbal

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
Agresi verbal aktif langsung	Menghina	1, 3	2	

	Mengumpat	5, 7	8	6
Agresi verbal pasif langsung	Menunjukkan isyarat yang buruk menggunakan gesture tubuh	11	12	5
	Menunjukkan isyarat yang buruk menggunakan alat indera	13, 15	14	
Agresi verbal aktif tidak langsung	Menyebarkan fitnah	17, 19	18, 20	8
	Mengadu domba atau provokator	21, 23	22, 24	
Agresi verbal pasif tidak langsung	Tidak memberi dukungan atau meremehkan orang lain	25, 27	26, 28	8
	Mengharapkan keburukan orang lain	29, 31	30, 32	
Jumlah		15	12	27

## 2. Reliabilitas

Walizer (1987) menyatakan pengertian reliabilitas (reliability) yaitu keajegan pengukuran. Reliabilitas merupakan konsistensi dari serangkaian alat ukur atau pengukuran. Reliabilitas instrumen adalah ketetapan hasil pengukuran instrumen walaupun dilakukan secara berulang. Apabila instrumen memiliki hasil dari kesimpulan yang sama meskipun pelaksanaannya dilakukan secara berulang maka instrumen tersebut bisa dikatakan reliabel. Instrumen yang reliabel meskipun dilakukan dengan objek yang berbeda tetap akan memiliki hasil yang sama, diwaktu yang berbeda meskipun dilakukan oleh peneliti yang sama dengan metode pengujian yang berbeda diwaktu yang bersamaan serta mempunyai konsistensi internal pada aitem pertanyaan didalamnya (Matondang, 2009: 96).

Perhitungan tingkat validitas menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics 25*.

Instrumen bisa dikatakan baik apabila butir yang diukurnya konsisten. Reliabilitas bisa dikatakan koefisien yaitu apabila dalam rentang 0 sampai 1,00 jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 artinya tingkat reliabilitasnya semakin tinggi (Azwar, 2016 : 181). Kehandalan instrument bisa dilihat dari hasil *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ). Jika nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) > 0.6 maka instrument dianggap reliabel. Pada pengolahan, pengujian maupun analisis data guna membuktikan tingkat validitas dan reliabilitas suatu alat ukur dalam penelitian menggunakan aplikasi *IBM SPSS statistics 25*.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 33 responden, berikut tabel hasil perolehan reliabilitas instrumen penelitian :

a) Table Perolehan Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis

- Sebelum digugurkan

Tabel 9

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.869</b>	<b>32</b>

- Setelah digugurkan

Tabel 10

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.881</b>	<b>29</b>

b) Table perolehan reliabilitas skala kecerdasan emosi

- Sebelum digugurkan

Tabel 11

<b>Reliability Statistics</b>
-------------------------------

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.840</b>	<b>40</b>

- Setelah digugurkan

Tabel 12

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.851</b>	<b>31</b>

c) Table perolehan reliabilitas skala agresivitas verbal

- Sebelum digugurkan

Tabel 13

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.842</b>	<b>32</b>

- Setelah digugurkan

Tabel 14

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.865</b>	<b>27</b>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic mendapatkan hasil Cronbach's alpha ( $\alpha$ ) skala pola asuh demokratis yaitu 0.881, sedangkan untuk skala kecerdasan emosi terdapat hasil 0.851 dan untuk skala agresivitas verbal mendapatkan hasil 0.865. oleh karena itu berdasarkan interpretasi nilai (r) validitas dan reliabilitas instrument pada penelitian ini masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu antara 0,800-1,000. Maka

dari itu ketiga variable dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dengan skor Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) > 0,6.

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas data guna mengetahui normal atau tidaknya nilai dari residual berdistribusi atau variabel pengganggu. Ghazali (Mulyono, 2019:1) menyatakan Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila angka yang diperoleh < 0.05 maka distribusi data dianggap tidak normal, sedangkan jika angka yang diperoleh > 0,05 maka distribusi data dianggap normal.

### **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas adalah suatu pengujian hubungan antar variabel yang bersifat linier atau tidak. Menurut Winarsunu, (2015 : 164) uji linearitas digunakan untuk menguji apakah dari kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* pada perangkat lunak aplikasi *IBM SPSS statistics 25*. Jika nilai signifikansi *linearity* < 0,05 dan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* > 0,05 maka hubungan variabel X dan Y dianggap linear (Widhiarso, 2010: 5)

### **3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi berganda (multiple correlation) guna mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam melakukan analisis multiple correlation Dengan syarat menghitung terlebih dahulu korelasi sederhana antar variabel menggunakan analisis korelasi product moment pearson. Sugiyono (2014, 248) menyatakan analisis korelasi product moment pearson harus dilakukan dengan tujuan guna mengetahui adakah hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

#### **a). Uji Hipotesis Pertama**

Uji hipotesis pertama menggunakan uji korelasi sederhana yang digunakan

untuk menguji antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Rumus korelasi yang digunakan yaitu *Product Moment* dimana korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan variabel pola asuh demokratis ( $X_1$ ) dengan agresivitas verbal (Y).

Siregar (2017: 352) menyatakan guna mengetahui kuat tidaknya hubungan antar variabel, maka nilai koefisien korelasi diantara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dalam bentuk positif (+) dan negative (-), oleh karena itu:

- a) Apabila  $r = -1$  maka korelasi negatif sempurna, artinya hubungan antara variabel X dan variabel Y tidak searah.
- b) Apabila  $r = 1$  maka korelasi positif sempurna, artinya hubungan antara variabel X dan variabel Y searah.

Sugiyono (2014: 231) menyatakan penafsiran terhadap koefisien yang ditemukan dalam penelitian dari tabel sebagai berikut :

Tabel 15

Kriteria Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

**b) Uji Hipotesis Kedua**

Uji hipotesis kedua digunakan untuk menguji hubungan antara X2 (kecerdasan emosi) dengan Y (agresivitas verbal). Dengan cara pengujian sama dengan hipotesis pertama.

**c) Uji Hipotesis Ketiga**

Uji hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda. Sugiyono (2013:232) menyatakan analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat yaitu variabel pola asuh demokratis (X1) dan kecerdasan emosi (X2) dengan agresivitas verbal (Y).

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungannya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16  
Koefisien Korelasi Nilai “r”

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,800 sd 1,000	Korelasi sangat kuat
0,600 sd 0,799	Korelasi kuat
0,400 sd 0,599	Korelasi cukup
0,200 sd 0,399	Korelasi rendah
0,000 sd 1,999	Korelasi sangat rendah

Riduwan (2012, di kutip dari Wiranti & Ida, 2019:159), menyatakan dengan membandingkan nilai probabilitas merupakan dasar keputusan dari uji korelasi berganda. Apabila probabilitas  $< 0,05$  maka antara variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan apabila probabilitas  $> 0,05$  maka antara variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal terdapat hubungan yang tidak signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi subjek

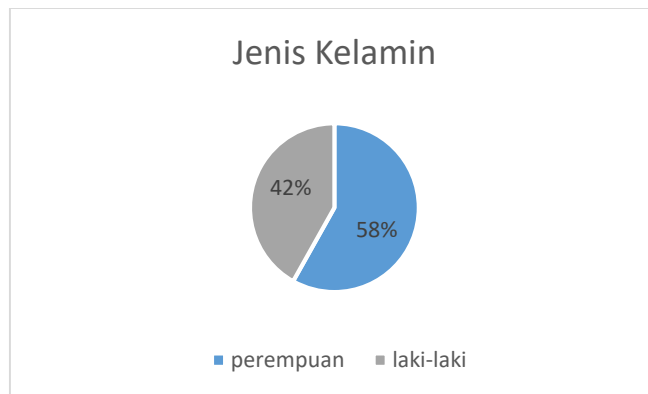
Subjek pada penelitian ini merupakan subjek yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu siswa MTs Salafiyah kalimas kelas IX siswa laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini terdapat 86 siswa sebagai sampel penelitian. Berikut deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin dan usia :

##### a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin maka sebaran subjek dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2

Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



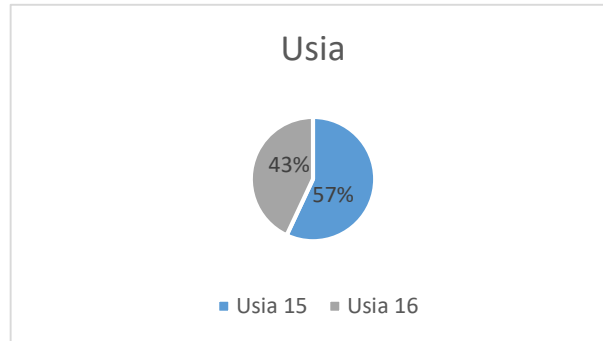
Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 42% berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 36 subjek. Sedangkan 58% berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 subjek.

##### b. Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, maka sebaran subjek dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3  
Presentase Subjek Berdasarkan Usia



Deskripsi subjek berdasarkan usia pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 43% berusia 15 tahun dengan jumlah 49 subjek. Sedangkan pada usia 16 tahun menunjukkan 57% dengan jumlah 37 subjek.

## 2. Deskripsi Data

Deskripsi data dari variabel pola asuh demokratis, kecerdasan emosi dan agresivitas verbal didapatkan skor menggunakan perangkat lunak aplikasi *IBM SPSS statistics 25*. Deskripsi data ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pola asuh demokratis, kecerdasan emosi dan agresivitas verbal dari siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 25 Juli – 12 Agustus 2022 dengan menyebarkan kuesioner. Gambaran data ini dipaparkan melalui hasil olah data dengan menggunakan perangkat lunak aplikasi *IBM SPSS statistics 25* yang meliputi nilai *mean*, nilai *standart deviation*., nilai minimum, dan nilai maksimum. Deskripsi data penelitian yang didapatkan dari responden pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Deskripsi Data Pola Asuh Demokratis

Tabel 17

Hasil Uji Deskriptif Pola Asuh Demokratis

Variabel	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pola Asuh Demokratis	86	61	104	79,43	8,702

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel pola asuh demokratis menunjukkan nilai minimum sebesar 61, nilai maksimum sebesar 104, nilai rata-rata sebesar 79,43 dan nilai standar deviasi sebesar 8,702. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yakni memiliki skor terendah 61 dan skor tertinggi sebesar 104. Maka skor variabel pola asuh demokratis dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 18

Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis

<b>Norma</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Kategorisasi</b>
$X < (M - 1SD)$	$X < (79,43 - 1.8,702)$ $X < 70,728$ $X < 71$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	71 – 88	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(79,43 + 1.8,702) \leq X$ $88,132 \leq X$ $88 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala pola asuh demokratis di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 71,

kemudian pada kategori sedang, jika skor diantara 71 hingga kurang dari 88, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 88.

Tabel 19  
Kategori Pola Asuh Demokratis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	15	17.4	17.4	17.4
	Sedang	56	65.1	65.1	82.6
	Tinggi	15	17.4	17.4	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 17,4% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 15 siswa memiliki tingkat pola asuh demokratis yang diberikan orang tua rendah, 65,1% yang berjumlah 56 siswa memiliki tingkat pola asuh demokratis dari orang tua yang sedang dan 17,4% yang berjumlah 15 siswa memiliki pola asuh demokratis dari orang tua yang tinggi.

b. Deskripsi Kecerdasan Emosi

Tabel 20  
Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Emosi

Variabel	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecerdasan Emosi	86	70	107	88,35	9,270

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel kecerdasan emosi menunjukkan nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 107, nilai rata-rata sebesar 88,35 dan nilai standar deviasi sebesar 9,270. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yakni memiliki skor terendah 70 dan skor tertinggi sebesar

107. Maka skor variabel kecerdasan emosi dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 21  
Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosi

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (88,35 - 1.9,270)$ $X < 80,08$ $X < 80$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	80 – 97	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(88,35 + 1.9,270) \leq X$ $96,62 \leq X$ $97 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala kecerdasan emosi di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 80, kemudian pada kategori sedang, jika skor diantara 80 hingga kurang dari 97, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 97.

Tabel 22  
Kategorisasi Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	22.1	22.1	22.1
	Sedang	49	57.0	57.0	79.1
	Tinggi	18	20.9	20.9	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 22,1% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 19 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang

rendah, 57% yang berjumlah 49 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang dan 20,9% yang berjumlah 18 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

c. Deskriptif Agresivitas Verbal

Tabel 23

Hasil Uji Deskriptif Agresivitas Verbal

Variabel	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Agresivitas Verbal	86	39	81	56,90	8,038

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel agresivitas verbal menunjukkan nilai minimum sebesar 39, nilai maksimum sebesar 81, nilai rata-rata sebesar 56,90 dan nilai standar deviasi sebesar 8,038. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala agresivitas verbal yakni memiliki skor terendah 39 dan skor tertinggi sebesar 81. Maka skor variabel agresivitas verbal dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 24

Kategorisasi Skor Agresivitas Verbal

<b>Norma</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Kategorisasi</b>
$X < (M - 1SD)$	$X < (56,90 - 1.8,038)$ $X < 48,862$ $X < 49$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	49 – 65	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(56,90 + 1.8,038) \leq X$ $64,938 \leq X$ $65 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala agresivitas verbal di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 49, kemudian pada kategori sedang, jika skor diantara 49 hingga kurang dari 65, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 65.

Tabel 25  
Kategorisasi Agresivitas Verbal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	15.1	15.1	15.1
	Sedang	56	65.1	65.1	80.2
	Tinggi	17	19.8	19.8	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15,1% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 13 siswa memiliki tingkat agresivitas verbal yang rendah, 65,1% yang berjumlah 56 siswa memiliki tingkat agresivitas verbal yang sedang dan 19,8% yang berjumlah 17 siswa memiliki tingkat agresivitas verbal yang tinggi.

### 3. Hasil Uji Asumsi

#### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat apakah distribusi data penelitian dari variabel dependen maupun independen telah menyebar secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada perangkat lunak aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Apabila hasil dari analisis diperoleh angka probabilitas  $>0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi secara normal, sebaiknya jika angka probabilitas  $<0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 26

Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosi dan Agresivitas Verbal

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pola asuh demokratis	kecerdasan emosi	agresivitas verbal
N		86	86	86
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.43	88.35	56.90
	Std. Deviation	8.702	9.270	8.038
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.071	.079
	Positive	.078	.071	.058
	Negative	-.089	-.053	-.079
Test Statistic		.089	.071	.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data-data yang ada pada variabel pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi 0,086, kecerdasan emosi memiliki nilai signifikansi 0,200, dan agresivitas verbal memiliki nilai signifikansi 0,200. Di mana pada nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis lebih besar dari 0,05 ( $0,086 > 0,05$ ) maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian pada nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) maka dapat dinyatakan berdistribusi secara normal. Selanjutnya pada nilai signifikansi agresivitas verbal juga lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) maka data juga dinyatakan berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Menurut Winarsunu (2015 : 164) uji linearitas digunakan untuk menguji aplikasi dari kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan secara langsung atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* dan *deviation from linearity* pada perangkat lunak aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Apabila nilai

signifikansi pada *linearity* < 0,05 dan pada *deviation from linearity* > 0,05 maka hubungan variabel X dan Y dianggap linear (Abdullah, 2015 : 330).

Tabel 27

Hasil Uji Linearitas Variabel Independen dengan Dependen

No	Variabel	<i>Test For Linearity</i>	<i>Deviation From Linearity</i>	Keterangan
1.	Pola Asuh Demokratis* Agresivitas Verbal	0,000	0,772	<i>Linear</i>
2.	Kecerdasan Emosi* Agresivitas Verbal	0,019	0,114	<i>Linear</i>

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas yang pertama yakni pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *test for linearity* sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan *deviation from linearity* sebesar 0,772 yang mana lebih besar dari 0,05 ( $0,772 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal memiliki hubungan yang linear.

Kemudian yang kedua yakni kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *test for linearity* sebesar 0,019 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ) dan *deviation from linearity* sebesar 0,114 yang mana lebih besar dari 0,05 ( $0,114 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal memiliki hubungan yang linear.

#### 4. Hasil Analisis Data

##### a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini adalah menguji hubungan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah



kalimas. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan korelasi sederhana atau Product Moment dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Berikut hasil perhitungan hubunga antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal:

Tabel 28  
Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis I

<b>Correlations</b>			
		pola asuh demokratis	agresivitas verbal
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	-.506**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
agresivitas verbal	Pearson Correlation	-.506**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 28 dapat diketahui bahwa hubungan antara pola asuh demokratis (X1) dengan agresivitas verbal (Y) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan memiliki *pearson correlation* -0,506 yang artinya terdapat korelasi yang negatif antar kedua variabel tersebut, serta menunjukkan tingkat koefisien korelasi sedang karena berdasarkan tabel tingkat koefisien korelasi menurut sugiyono (2014: 231), nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu -0,506 berada pada interval -0,40 hingga -0,599.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, menandakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua digunakan untuk menguji hubungan variabel independen (X2) yaitu kecerdasan emosi dengan variabel dependen (Y) yaitu

agresivitas verbal. Pengujian hipotesis kedua ini menggunakan cara yang sama seperti uji hipotesis pertama yaitu dengan *Product Moment*.

Tabel 29

Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis II

Correlations			
		kecerdasan emosi	agresivitas verbal
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	-.237*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	86	86
agresivitas verbal	Pearson Correlation	-.237*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	86	86

H

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 29 dapat diketahui bahwa hubungan antara kecerdasan emosi (X2) dengan agresivitas verbal (Y) memiliki nilai signifikansi 0,028 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,028 < 0,05$ ) dan memiliki *pearson correlation* -0,237 yang artinya terdapat korelasi yang negatif antar kedua variabel tersebut, serta menunjukkan tingkat koefisien korelasi yang rendah karena berdasarkan tabel tingkat koefisien korelasi menurut sugiyono (2014: 231), nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu -0,237 berada pada interval -0,20 hingga -0,399.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, menandakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan korelasi berganda atau *Multiple Correlation* untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel independen

yaitu pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan variabel dependen yaitu agresivitas verbal.

Tabel 30  
Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis III

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.513 <sup>a</sup>	.264	.246	6.98053	.264	14.854	2	83	.000

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi, pola asuh demokratis

Tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dilihat pada nilai probabilitas *Sig. F Change* = 0,000 karena nilai *Sig. F Change* 0,000 < 0,05, maka korelasi antar variabel tersebut dinyatakan signifikan. Hasil perhitungan tersebut menandakan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas.

Pada tabel *Model Summary* juga diketahui bahwa nilai R atau besarnya hubungan antara pola asuh demokratis (X1) dan kecerdasan emosi (X2) dengan agresivitas verbal (Y) sebesar 0,513, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang karena berdasarkan pada tabel koefisien korelasi menurut Sugiyono (2014 : 231) berada pada interval korelasi 0,40 – 0,599. sedangkan kontribusi secara simultan variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada *R Square* memiliki nilai 0,264 sehingga memiliki angka kontribusi 26,4%, dan sebanyak 73,6% lainnya ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dari hasil koefisien korelasi dan signifikan dapat disimpulkan *pertama*, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. *Kedua*, terdapat hubungan negatif yang signifikan

antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. *Ketiga*, terdapat hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah Kalimas.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis penelitian, hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi atau *pearson correlation*  $-0,506$ , maka hipotesis pertama diterima. Data yang didapatkan menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal, korelasi yang didapatkan menunjukkan arah hubungan negatif karena nilai *pearson correlation* yang bersifat negatif. Adapun nilai koefisien korelasi yang berdasarkan pada tabel oleh sugiyono (2014 : 321) berada pada interval  $-0,40$  hingga  $-0,599$  yang menandakan bahwa tingkat koefisien korelasi termasuk pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas verbal tidak hanya dari pola asuh orang tua saja, akan tetapi masih banyak dipengaruhi oleh variabel lain seperti faktor dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka agresivitas verbal yang dialami oleh subjek pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain sehingga memiliki nilai koefisien korelasi yang sedang. Dilihat dari nilai koefisien dan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Hasil penelitian ini menjelaskan semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin rendah agresivitas verbal, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin tinggi perilaku agresivitas verbal.

Haslinda, Jahada dan Dodi (2020) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal. Orang tua dapat menerapkan pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Orang tua merupakan pendidikan pertama untuk anak yang bisa disebut dengan didikan orang tua. Individu yang dikemukakan sering dimarahi ibunya dan sering bertengkar dengan adiknya yang menimbulkan individu berperilaku agresivitas verbal

dikarenakan mempunyai hubungan komunikasi buruk dikeluarganya, apalagi komunikasi dengan adiknya hal tersebut juga dapat menimbulkan individu berperilaku agresivitas verbal pada teman sebaya maupun orang lain.

Interaksi antara anak dengan orang tua dan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku agresivitas pada masa remaja. Prasetya (2003) mengatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan dimana kepentingan anak lebih diutamakan dibandingkan kepentingan orang tuanya, akan tetapi orang tua tidak akan ragu untuk mengendalikan anaknya. Perilaku agresif tingkat tinggi pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi didahului oleh perilaku agresif sejak masa kanak-kanak. Orang tua yang mengabaikan kebutuhan emosional dan fisik secara cenderung menyakiti anak, berbicara kasar, dan mengancam akan memicu agresi anak (Nurhida & Supra, 2019).

Pola perilaku dan perbuatan yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak sehingga anak berperilaku dan berbuat sesuai yang dilihat dari orang tuanya, terlebih lagi bagi anak –anak yang semakin memasuki usia remaja (Wong, 2009). Orang tua harus diberi semangat untuk menangani perilaku agresif dengan menentukan harapan serta batas yang tegas terhadap anak. Anak dan orang tua harus memiliki persesuaian yang seimbang tentang apa yang mereka anggap tanggung jawab dan tugas-tugas penting. Masalah yang paling penting harus ditangani terlebih dahulu. Kemandirian dan ketegasan sesuai usia perlu diharagai dan dikembangkan (Suastini, 2011).

Penelitian ini dapat memperkuat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhammad Munawir (2016) tentang dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 paraya. Nilai hasil koefisien korelasi pola asuh demokratis pada penelitian tersebut sebesar -0,523 dan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) yang artinya memiliki hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan agrisivitas pada remaja di SMA 5 paraya. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin rendah perilaku agresifnya, begitu juga sebaliknya. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramli di SMAN malang dimana pada penelitian tersebut ditemukan adanya

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang dan perilaku agresif anak. Akan tetapi pola asuh demokratis memberi sumbangan yang kecil terhadap pembentukan perilaku agresif.

Hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi  $0,028 < 0,05$  dengan nilai *pearson correlation* menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $-0,237$ . Adapun berdasarkan tabel koefisien korelasi oleh Sugiyono (2014 : 231), nilai koefisien korelasi pada penelitian ini memiliki tingkat koefisien yang rendah karena berada pada interval  $-0,20$  hingga  $-0,399$ . Hal tersebut dikarenakan faktor internal yang mempengaruhi agresivitas tidak hanya faktor kecerdasan emosi saja melainkan terdapat faktor yang lainnya seperti faktor frustrasi, faktor gangguan pengamatan atau respon serta faktor gangguan berpikir atau kecerdasan. Maka agresivitas verbal yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain sehingga memiliki nilai koefisien yang rendah. Dari hasil data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini juga diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Nilai *pearson correlation* yang diperoleh negatif sehingga hasil hubungan yang didapatkan menunjukkan nilai korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu maka semakin rendah agresivitas verbalnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki individu maka semakin tinggi agresivitas verbalnya.

LeDoux (Goleman, 2013 : 18-19) menyatakan kekuatan emosi dalam kehidupan mental merupakan momen tindakan penuh nafsu yang kadang kita sadari dan sesali setelah emosi itu mereda. Remaja yang mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya sendiri secara langsung akan menjalin komunikasi yang baik, tidak merasa terasing dan merasa percaya bahwa teman sebaya mampu membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Prawitasari (Adiyanti, 1997 : 2) mengatakan emosi sering dikatakan sebagai hal yang negatif bahkan pada beberapa budaya, emosi sering dikaitkan dengan marah. Padahal tidak demikian, emosi-emosi tersebut apabila diarahkan dengan hal yang baik maka akan menjadi baik,

bahkan berkat peneliitian dari pakar-pakar psikologi terdapat sejumlah keterampilan bagaimana agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ini artinya bagaimana individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sehingga bisa mengontrol ucapannya untuk menghindari dari perilaku agresivitas verbal.

Goleman (2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosioanl didefinisikan sebagai sesuatu kesadaran diri, penguasaan diri, rasa percaya diri dan kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial maupun komunikasi dengan individu lain. Goleman juga menyatakan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi individu dapat mengendalikan emosi agar tidak meledak dan akhirnya mempengaruhi perilaku dan menimbulkan perilaku agresivitas, salah satunya agresivitas verbal. Siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya dan interaksi sosial banyak sekali ditemukan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan anak seusia mereka. Mereka cenderung lebih berani, agresif serta tahan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Tantama (2012) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-sehari anak memnculkan perilaku agresivitas verbal yang tinggi seperti berkata kasar, mencela, menentang, mengumpat atau membentak.

Gottman (Setyowati & Hartanti, 2012) menyatakan bahwa pentingnya memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosi pada kehidupan sehari-hari akan berdampak positif baik pada kesehatan fisik, meningkatkan resiliensi, keberhasilan akademis serta membina hubungan maupun komunikasi yang baik dengan individu lain. Maka dari itu, kecerdasan emosional lihat dari bagaimana individu mampu meberikan kesan yang baik tentang dirinya sendiri, mampu mengungkapkan perasaanya sendiri dengan orang lain, serta mampu mengendalikan perasaan dan berusaha menyatarakan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga berinteraksi dengan orang lain bisa berjala dengan lancar.

Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Yulianti Wulandari (2020) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas verbal pada anak jalanan, dengan hasil signifikamsi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien korelasi  $-0,721$ . Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa terdapat

hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada anak jalanan. Yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin rendah agresivitas verbalnya, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi agresivitas verbalnya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anna Ayu (2014) tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa kelas X teknik mesin SMK 2 kota Bengkulu, dengan hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai korelasi  $-0,709$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas siswa kelas X teknik mesin SMK 2 kota Bengkulu.

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini memiliki nilai probabilitas *Sig F Change* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan hubungan antar pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal berkorelasi secara signifikan karena memiliki nilai  $p < 0,05$ . Hasil penelitian juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,513, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang karena berdasarkan pada tabel koefisien korelasi menurut Sugiyono (2014 : 231) berada pada interval korelasi 0,40 – 0,599. Sedangkan kontribusi secara simultan variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada *R Square* memiliki nilai 0,264 sehingga memiliki angka kontribusi 26,4%, dan sebanyak 73,6% lainnya ditentukan oleh variabel lain. Hasil penelitian ini menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu, pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi memiliki korelasi yang signifikan dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas.

Pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi memiliki kontribusi pada agresivitas verbal. Orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak atau biasa yang sering disebut dengan didikan orang tua. Maka dari itu setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda sehingga perilaku yang ada dimiliki oleh anak berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang diberikan. Pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang baik dalam menghindari perilaku agresivitas verbal. Orang tua memiliki peran penting untuk mendampingi remaja dengan memerhatikan aktivitas yang dilakukan seperti hubungan sosial dan komunikasi



dengan orang lain, menghindari terjadinya keterasingan dan pemberian respon positif disetiap permasalahan yang sedang dihadapi pada masa remajanya.

Selain itu, kecerdasan emosi juga berpengaruh dalam mengontrol agresivitas verbal seperti berkata kasar, mencemooh, menghina, dan maemaki serta marah-marah terhadap individu lain. Terlepas dari baik dan buruknya emosi, remaja tetap memerlukan kondisi emosi yang stabil dan matang sehingga remaja dapat bertindak laku positif dan tidak mudah terpengaruh untuk berperilaku agresif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) menunjukkan remaja bisa lebih mudah memunculkan perilaku agresinya salah satunya agresivitas verbal dikarenakan memiliki emosi yang kurang matang dan belum stabil.

Penelitian ini sudah mencapai tujuannya yaitu untuk membuktikan dan menguatkan teori dengan temuan dilapangan yang telah dikemukakan oleh Haslinda, Jahada dan Dodi (2020) bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas verbal seseorang. dengan demikian penelitian ini dapat membuktikan bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dapat memberikan kontribusi pada agresivitas verbal seseorang. Kemudian pada penelitian sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai 3 variabel sekaligus yaitu pola asuh demokratis, kecerdasan emosi dan agresivitas verbal. Pada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi hanya 2 variabel antara pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal maupun kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal, maka dari itu penelitian dapat dijadikan penelitian pembaharuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung atau turun lapangan langsung dengan menyebar kuesioner sehingga memiliki efisiensi waktu dan situasi dalam pengambilan data. Selain itu, subjek pada penelitian ini merupakan siswa MTs, sehingga menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terkait antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal maupun pola asuh

orang tua dengan agresivitas dimana subjek dalam penelitian tersebut merupakan anak jalanan, anak pra sekolah dan mahasiswa.

Secara keseluruhan dalam proses penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah yang ada, akan tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya: *pertama*, faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal yang diuji dalam penelitian ini hanya variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi. Sedangkan masih terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas verbal baik dari faktor internal maupun faktor eksternal seperti frustrasi, gangguan pengamatan atau respon, gangguan berpikir atau kecerdasan, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial (masyarakat). *Kedua*, proses pengambilan data ini berlangsung kurang lebih 2 minggu hal ini dikarenakan pada saat pengambilan data pada saat siswa masuk pertama pada ajaran baru dan dilakukan pada waktu pulang sekolah hal ini dikarenakan supaya tidak mengganggu jam pelajaran siswa. Selain itu pengambilan subjeknya pada kelas IX dimana terdapat beberapa subjek yang mengikuti kegiatan OSIS maupun pramuka untuk mempersiapkan penyambutan siswa kelas VII yang baru masuk, sehingga dalam pengisian kuesioner tidak teratur sesuai kelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka semakin rendah agresivitas verbal, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka agresivitas verbalnya semakin tinggi.
6. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresivitas verbal, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi agresivitas verbal.
7. Ada hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa kelas IX MTs Salafiyah kalimas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis pada penelitian ini diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Saran untuk siswa diharapkan agar setiap dalam setiap aktivitasnya meningkatkan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi oranglain serta membina hubungan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat dengan baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain guna untuk mengarahkan perilaku dan pola pikirnya

2. Bagi orang tua subjek

orang tua diharapkan untuk menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya, dengan cara memerhatikan anak, memiliki komunikasi yang baik

dengan anak, pemenuhan kebutuhan anak, penerapan kontrol serta jauhkan anak dari pandangan perilaku yang tidak baik karena anak cenderung meniru. Hal ini dilakukan supaya anak memiliki perilaku yang baik untuk masa remaja dan selanjutnya.

3. Bagi MTs Salafiyah kalimas

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk tetap memperhatikan aktifitas siswa dalam pergaulan dengan bekerja sama dengan orang tua siswa, dengan cara melakukan sosialisai mengenai dampak negatif agresivitas verbal untuk individu lain, serta melakukan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan dalam upaya mengurangi perilaku agresivitas verbal melalui lingkungan sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas jangkauan populasi penelitian dalam kajian penelitian yang serupa, dapat menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas verbal seperti faktor frustrasi, gangguan berpikir atau kecerdasan, gangguan pengamatan atau respon, lingkungan sekolah serta lingkungan sosial (masyarakat). Serta mengkaji lebih dalam mengenai agresivitas verbal melalui pendekatan kualitatif, sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran proses, dan faktor apa saja yang mempengaruhi agresivitas verbal pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif (untuk: ekonomi, manajemen, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya)*. (E. Mahriani (ed); cetakan I). Aswaja Pressindo
- Al Rosyad, M. A., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas erbal pada remaja pengguna media sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(3), 128-136.
- Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku batak di ikatan mahasiswa sumatera utara universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 1103-1111. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21864>
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 492-502. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7611>
- Asri, L. D. M. (2020). Hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi verbal mahasiswa jurusan sistem informasi fakultas sains dan teknologi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau angkatan 2017. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68-75. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Budikunconingsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Penerbit Ghalia Indonesia
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 negeri kota palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Dwi S, N. (2010). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas verbal pada remaja pengguna facebook. *Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara*.
- Eliani, J., Yuniardi, M.S., & Masrurah, A.N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif Verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: jurnal penelitian psikologi*, 3(1), 59-72. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Fajar, D. P. (2020). Melacak penyebab agresivitas verbal di media sosial berdasarkan perspektif kajian communibiology. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 191-210. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Fasya, H., Yasin, S., Hafid, A., & Amelia, A. F. (2017). Pengaruh game online terhadap tingkat agresivitas anak-anak dan remaja di kota makassar (studi kasus di kecamatan tallo). *Hasanuddin Student Journal*, 1(2) 127-134.

- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Handasah, R. R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa sma negeri di kota malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121-133.
- Harkomah, I. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan dengan perilaku verbal abuse pada anak prasekolah. *REAL in Nursing Journal*, 3(3), 155-165.
- Haslinda, Jahada, & Dodi, P.S. (2020) Faktor-faktor penyebab agresi verbal siswa. *Jurnal ilmiah bening : Belajar Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Ilahi, S.P.K. & Akmal, S.Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: jurnal penelitian psikologi*, 2 (2), 171-181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Izzaty. R. E & Ayriza. Y. (2021) Parental bonding as a predictor of hope in adolescent. *Psikohumaniora: jurnal penelitian psikologi*, 6 (1), 77-90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama ditinjau dari faktor demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109-123.
- Kistoro, H. C. A. (2013). Perbedaan tingkat agresivitas pada siswa smu muhi yogyakarta berdasar pola asuh dan jenis pekerjaan orang tua. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.82>
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen (Ed 3)*. UMM Press.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Novita, E. (2012). Perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 53-60.
- Pandia, W. H., Munir, A., & Azis, A. (2015). Hubungan harga diri siswa dan pola asuh demokratis orangtua dengan motivasi belajar siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 80-87.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339-347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Rohman, A., Kosala, A., & Hamdani, N. Hubungan pola asuh demokratis dan kecenderungan perilaku agresif dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas xi ips sman 91 jakarta timur. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1121-1135. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.28517>
- Sary, M. F. T., & Damayanti, N. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif pada mahasiswa tingkat akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191-197. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.276>

- Septiani, W. (2017). Hubungan pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap perkembangan kecerdasan emosional. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 22-26.
- Subqi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di desa baleadi pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214>
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346-353. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) siswa sekolah dasar sd negeri 4 bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran pkn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Tazkiyah, N., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master indonesia depok. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1-13.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 384-399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S.D., & Bashori, F. (2017). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: jurnal penelitian psikologi*, 2(2), 182-193. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Wardani, W. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66-73. <https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p066>
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 kakas. *E-journal keperawatan (e-kp)*, 7 (1), 1-6. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>
- Wibowo, N.R., & Wimbari, S. (2019). The Perception of attachment effect in parents and peer on aggressive behavior in male adolescent. *Psikohumaniora: jurnal penelitian psikologi*, 4 (1), 53-64. DOI: 10.21580/pjpp.v4i1.3118
- Wirohati, M., Sakti, H., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap perubahan mental dengan agresivitas verbal pada narapidana di lembaga pasyarakatan kedung pane semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 183-191.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.

Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja.  
*Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22-31.  
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Blue Print Skala

#### 1. Blue Print Agresivitas Verbal

No	Aspek	Indikator	No. Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Agresi verbal aktif langsung	Menghina	1) saya mengatakan teman saya jelek  3) saya mengatakan teman saya bodoh	2) saya memuji cantik atau tampan kepada teman saya  4) saya menyanjung teman saya atas prestasinya
		Mengumpat	5) saya setiap hari melontarkan kata-kata kotor  7) saya mengeluarkan nama hewan saat marah	6) saya setiap hari melontarkan kata-kata baik  8) saya menjaga cara bicara sedang saat sedang marah
2	Agresi verbal pasif langsung	Menunjukkan isyarat yang buruk menggunakan gestur tubuh	9) saya menunjukkan isyarat jari pada teman yang membuat marah	10) pada saat sedang marah dengan teman saya akan bicara baik-baik

			11) saya menunjukkan ekspresi wajah yang meremehkan teman	12) saya memberikan ekspresi senang untuk mendukung teman saya
		Menggunakan isyarat yang buruk menggunakan alat indera	13) saya memicingkan mata untuk teman yang tidak disukai  15) saya menjulurkan lidah saya untuk mengejek teman	14) saya terlihat biasa ketika ada teman yang tidak disukai  16) saya tidak mengejek teman saya
3	Agresi verbal aktif tidak langsung	Menyebarkan fitnah	17) saya menejolek-jelekan teman yang dibenci  19) saya memfitnah teman yang dibenci	18) saya menahan diri untuk tidak membicarakan keburukan teman  20) saya diam saja ketika merasa benci dengan seseorang
		Mengadu domba atau provokator	21) saya mengatakan teman saya tidak becus dalam mengerjakan sesuatu  23) saya menggosip dengan teman tentang kejelekan orang lain	22) saya mengapresiasi atas kerja keras yang dilakukan teman saya  24) saya membicarakan kebaikan orang lain dengan teman

4	Agresi verbal pasif tidak langsung	Mengharapkan keburukan orang lain	25) saya berharap seseorang yang dibenci akan jatuh  27) saya mendoakan agar hal buruk menimpa teman yang membuat marah	26) saya berharap orang lain mendapat kebaikan  28) pada saat teman saya membuat marah saya mengontrol perkataan
		Tidak memberi dukungan atau meremehkan orang lain	29) dalam perlombaan saya mengatakan jika lawan akan kalah  31) saya menganggap bahwa teman tidak akan bisa melawan kemampuan yang saya miliki	30) dalam perlombaan saya mengatakan jika tidak bisa diremehkan  32) saya menghargai kemampuan teman
Jumlah Total			16	16
Total			32	

## 2. Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Indikator	No. Item	
			Favorable	Unfavorable

1	Kontrol Orangtua	Upaya orang tua membatasi dan membentuk perilaku anak	1) orang tua memberikan kebebasan dalam berperilaku yang saya inginkan  3) saya tidak diperbolehkan keluar atau bermain diatas jam 8 malam	2) orang tua membatasi perilaku yang saya inginkan  4) orang tua saya mengizinkann saya keluar malam
		Upaya orang tua mengendalikan perilaku anak	5) orang tua melakukan perintah dengan menggunakan kata-kata yang halus  7) orang tua memberikan saya kebebasan dalam memilih teman	6) orang tua melakukan perintah menggunakan bahasa yang kasar  8) orang tua membatasi saya dalam berteman
2	Hadiah dan Hukuman	Memberikan hadiah dan hukuman sesuai perilaku anak	9) orang tua memberikan pujian saat nilai saya bagus  11) orang tua menghukum saya jika saya menyontek	10) orang tua menuntut saya untuk mendapatkan nilai bagus  12) orang tua hanya mengandalkan hasil akhir

		Memberikan respon sesuai perilaku anak	13) orang tua menerima hasil kerja atau usaha saya dengan bangga  15) orang tua bangga dengan bakat yang saya miliki	14) orang tua memberikan respon yang buruk atas usaha saya  16) orang tidak mendukung bakat yang saya miliki
3	Komunikasi	Pertukaran informasi antara anak dan orang tua	17) saya bercanda dengan orang tua  19) orang tua menanyakan tentang kesulitan yang sedang saya hadapi	18) saya tidak bercanda dengan orang tua  20) orang tua saya acuh terhadap kesulitan yang sedang saya hadapi
		Orang tua memberikan anak kesempatan untuk mengutarakan pendapat	21) orang tua menerima saran saya dalam menyelesaikan permasalahan keluarga  23) orang tua memberikan pilihan solusi atas permasalahan saya	22) orang tua tidak mendengarkan saran saya dalam menyelesaikan masalah  24) orang tua tidak memberikan solusi atas permasalahan yang saya hadapi
4	Disiplin	Mendisiplinkan anak	25) orang tua saya mengajarkan disiplin pada anak-anaknya	26) orang tua tidak mengajarkan disiplin pada anak-anaknya

			27) orang tua percaya bahwa saya mampu bertanggung jawab atas segala hal yang saya lakukan	28) orang tua tidak pernah yakin apa yang saya lakukan
		memberikan kesempatan anak untuk mandiri	29) saya menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua	30) orang tua menyiapkan peralatan sekolah saya
			31) orang tua memberi kebebasan dalam mengambil keputusan	32) orang tua meragukan kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah
Jumlah Total			16	16
Total			32	

### 3. Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator	No. Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Mengenali Emosi Diri	Memantau perasaan dari waktu ke waktu	1) Saya tau kapan mood saya akan berubah	2) saya tidak tau kapan mood saya akan berubah  4) saya tidak bisa memprediksi kapan

			3) saya tau kapan emosi saya akan meledak	emosi saya akan meledak
		mencermati perasaan yang muncul	5) saya akan melihat situasi dulu dimana harus mengeluarkan kemarahan  7) saya akan menghindari hal yang membuat marah	6) saya tidak pernah melihat situasi dulu dimana harus mengeluarkan kemarahan  8) saya tidak bisa menghindar dari hal yang membuat marah
2	Mengelola Emosi	Kemampuan menghibur diri sendiri	9) saya makan makanan manis atau pedas ketika sedang merasakan marah  11) ketika sedang tertekan, saya menangis untuk mengurangi rasa tekanannya	10) saya tidak bisa meredakan marah saya  12) ketika sedang tertekan saya menahannya dan pura-pura tidak terjadi apa-apa
		melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan	13) ketika merasa cemas saya akan berdzikir atau berdoa maupun melakukan ibadah yang lain	14) ketika merasa cemas saya akan membiarkannya sampai rasa cemasnya hilang sendiri

			15) ketika merasa tersinggung saya berfikir positif	16) saya marah ketika tersinggung
3	Memotivasi diri sendiri	Menata emosi untuk meggerakan dan menuntun dalam mencapai tujuan	17) saya teliti dan bersabar ketika mengerjakan soal yang susah  19) saya membimbing adik dengan pelan dan sabar saat belajar	18) saya akan marah ketika mengerjakan soal yang rumit  20) saya akan memarahi adik ketika tidak belajar
		membantu mengambil inisiatif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan	21) saya mengajak teman untuk belajar kelompok  23) ketika gagal saya berusaha bangkit lagi	22) saya tidak mengajak teman untuk belajar kelompok  24) ketika gagal saya menyerah
4	Mengenali emosi orang lain (empati)	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	25) saya merasakan kesedihan yang dialami teman  27) saya memahami perasaan teman yang sedang mengalami masalah	26) saya tidak merasakan kesedihan yang dialami teman  28) pada saat teman menceritakan tentang masalahnya saya tidak memahami apa yang dia rasakan



		Membangun hubungan dengan saling percaya	29) saya mengikuti gotong royong di lingkungan masyarakat  31) saya membantu teman jika membutuhkan bantuan	30) saya tidak mengikuti gotong royong di lingkungan masyarakat  32) pada saat teman saya membutuhkan bantuan saya tidak akan membantunya
5	Membina Hubungan	Mampu mengendalikan emosi orang lain dalam sosial	33) saya mengarahkan teman secara pelan-pelan dalam praktikum  35) saya membuat teman yang bertengkar menjadi baik	34) saya membiarkan teman satu kelompok dalam tugas praktikum  36) saya membiarkan teman saya yang bertengkar
		kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi	37) saya memiliki banyak teman  39) saya jujur kepada teman apapun keadaannya	38) saya memiliki sedikit teman  40) saya berbohong kepada teman saya
		Jumlah Total	20	20
		Total	40	

## Lampiran 2 Skala Uji Coba

### IDENTITAS RESPONDEN

Dengan ini secara suka rela saya bersedia untuk mengisi kuesioner ini.

Kelas :  
Jenis kelamin :  
Usia :  
No Hp :

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah mengisi data diri, silahkan ikuti petunjuk pengisian data informasi di bawah ini.

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang mempresentasikan diri anda. Mohon dibaca dengan teliti dan berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Terdapat empat pilihan jawaban untuk masing-masing pernyataan yaitu  
1 : Sering (S)  
2 : Jarang (J)  
3 : Kadang-kadang (K)  
4 : Tidak Pernah (TP)
2. Mohon berikan jawaban yang sejuju-jujurnya yang sesuai keadaan teman-teman yang sebenarnya
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah
4. Data dan jawaban yang anda isi hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga tidak akan diketahui orang lain dan tidak berpengaruh pada nilai di sekolah

### 1. Skala Penelitian Agresivitas Verbal

No	Pernyataan	S	J	K	TP
1.	saya mengatakan teman saya jelek				
2.	saya memuji cantik atau tampan kepada teman saya				
3.	saya mengatakan teman saya bodoh				
4.	saya menyanjung teman saya atas prestasinya				
5.	saya setiap hari melontarkan kata-kata kotor				
6.	saya setiap hari melontarkan kata-kata baik				
7.	saya mengeluarkan nama hewan saat marah				
8.	saya menjaga cara bicara sedang saat sedang marah				
9.	saya menunjukan isyarat jari pada teman yang membuat marah				
10.	pada saat sedang marah dengan teman saya akan bicara baik-baik				
11.	saya menunjukan ekspresi wajah yang meremehkan teman				
12.	saya memberikan ekspresi senang untuk mendukung teman saya				
13.	saya memicingkan mata untuk teman yang tidak disukai				
14.	saya terlihat biasa ketika ada teman yang tidak disukai				
15.	saya menjulurkan lidah saya untuk mengejek teman				
16.	saya tidak mengejek teman saya				
17.	saya menejelek-jelekan teman yang dibenci				
18.	saya menahan diri untuk tidak membicarakan keburukan teman				
19.	saya memfitnah teman yang dibenci				
20.	saya diam saja ketika merasa benci dengan seseorang				
21.	saya mengatakan teman saya tidak becus dalam mengerjakan sesuatu				
22.	saya mengapresiasi atas kerja keras yang dilakukan teman saya				
23.	saya menggossip dengan teman tentang kejelekan orang lain				
24.	saya membicarakan kebaikan orang lain dengan teman				
25.	saya berharap seseorang yang dibenci akan jatuh				
26.	saya berharap orang lain mendapat kebaikan				
27.	saya mendoakan agar hal buruk menimpa teman yang membuat marah				
28.	pada saat teman saya membuat marah saya mengontrol perkataan				

29.	dalam perlombaan saya mengatakan jika lawan akan kalah				
30.	dalam perlombaan saya mengatakan jika tidak bisa diremehkan				
31.	saya menganggap bahwa teman tidak akan bisa melawan kemampuan yang saya miliki				
32.	saya menghargai kemampuan teman				

## 2. Skala Penelitian Pola Asuh Demokratis

No	Pernyataan	S	J	K	TP
1.	orang tua memberikan kebebasan dalam berperilaku yang saya inginkan				
2.	orang tua membatasi perilaku yang saya inginkan				
3.	saya tidak diperbolehkan keluar atau bermain diatas jam 8 malam				
4.	orang tua saya mengizinkan saya keluar malam				
5.	orang tua melakukan perintah dengan menggunakan kata-kata yang halus				
6.	orang tua melakukan perintah menggunakan bahasa yang kasar				
7.	orang tua memberikan saya kebebasan dalam memilih teman				
8.	orang tua membatasi saya dalam berteman				
9.	orang tua memberikan pujian saat nilai saya bagus				
10.	orang tua menuntut saya untuk mendapatkan nilai bagus				
11.	orang tua menghukum saya jika saya menyontek				
12.	orang tua hanya mengandalkan hasil akhir				
13.	orang tua menerima hasil kerja atau usaha saya dengan bangga				
14.	orang tua memberikan respon yang buruk atas usaha saya				
15.	orang tua bangga dengan bakat yang saya miliki				
16.	orang tua tidak mendukung bakat yang saya miliki				
17.	saya bercanda dengan orang tua				
18.	saya tidak bercanda dengan orang tua				
19.	orang tua menanyakan tentang kesulitan yang sedang saya hadapi				
20.	orang tua saya acuh terhadap kesulitan yang sedang saya hadapi				
21.	orang tua menerima saran saya dalam menyelesaikan permasalahan keluarga				
22.	orang tua tidak mendengarkan saran saya dalam menyelesaikan masalah				
23.	orang tua memberikan pilihan solusi atas permasalahan saya				
24.	orang tua tidak memberikan solusi atas permasalahan yang saya hadapi				
25.	orang tua saya mengajarkan disiplin pada anak-anaknya				
26.	orang tua tidak mengajarkan disiplin pada anak-anaknya				

27.	orang tua percaya bahwa saya mampu bertanggung jawab atas segala hal yang saya lakukan				
28.	orang tua tidak pernah yakin apa yang saya lakukan				
29.	saya menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua				
30.	orang tua menyiapkan peralatan sekolah saya				
31.	orang tua memberi kebebasan dalam mengambil keputusan				
32.	orang tua meragukan kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah				

### 3. Skala Penelitian Kecerdasan Emosi

No	Pernyataan	S	J	K	TP
1.	Saya tau kapan mood saya akan berubah				
2.	saya tidak tau kapan mood saya akan berubah				
3.	saya tau kapan emosi saya akan meledak				
4.	saya tidak bisa memprediksi kapan emosi saya akan meledak				
5.	saya akan melihat situasi dulu dimana harus mengeluarkan kemarahan				
6.	saya tidak pernah melihat situasi dulu dimana harus mengeluarkan kemarahan				
7.	saya akan menghindari hal yang membuat marah				
8.	saya tidak bisa menghindari dari hal yang membuat marah				
9.	saya makan makanan manis atau pedas ketika sedang merasakan marah				
10.	saya tidak bisa meredakan marah saya				
11.	ketika sedang tertekan, saya menangis untuk mengurangi rasa tekanannya				
12.	ketika sedang tertekan saya menahannya dan pura-pura tidak terjadi apa-apa				
13.	ketika merasa cemas saya akan berdzikir atau berdoa maupun melakukan ibadah yang lain				
14.	ketika merasa cemas saya akan membiarkannya sampai rasa cemasnya hilang sendiri				
15.	ketika merasa tersinggung saya berfikir positif				
16.	saya marah ketika tersinggung				
17.	saya teliti dan bersabar ketika mengerjakan soal yang susah				
18.	saya akan marah ketika mengerjakan soal yang rumit				
19.	saya membimbing adik dengan pelan dan sabar saat belajar				
20.	saya akan memarahi adik ketika tidak belajar				
21.	saya mengajak teman untuk belajar kelompok				
22.	saya tidak mengajak teman untuk belajar kelompok				
23.	ketika gagal saya berusaha bangkit lagi				
24.	ketika gagal saya menyerah				
25.	saya merasakan kesedihan yang dialami teman				

26.	saya tidak merasakan kesedihan yang dialami teman				
27.	saya memahami perasaan teman yang sedang mengalami masalah				
28.	pada saat teman menceritakan tentang masalahnya saya tidak memahami apa yang dia rasakan				
29.	pada saat teman menceritakan tentang masalahnya saya tidak memahami apa yang dia rasakan				
30.	saya tidak mengikuti gotong royong dilingkungan masyarakat				
31.	saya membantu teman jika membutuhkan bantuan				
32.	pada saat teman saya membutuhkan bantuan saya tidak akan membantunya				
33.	saya mengarahkan teman secara pelan-pelan dalam praktikum				
34.	saya membiarkan teman satu kelompok dalam tugas praktikum				
35.	saya membuat teman yang bertengkar menjadi baik				
36.	saya mebiarkan teman saya yang bertengkar				
37.	saya memiliki banyak teman				
38.	saya memiliki sedikit teman				
39.	saya jujur kepada teman apapun keadaannya				
40.	saya berbohong kepada teman saya				

### Lampiran 3 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Hasil Uji Validitas Agresivitas Verbal

No	Aitem	Koefisien korelasi	Keterangan
1.	Y01	0,551	VALID
2.	Y02	0,315	VALID
3.	Y03	0,593	VALID
4.	Y04	0,269	TIDAK VALID
5.	Y05	0,632	VALID
6.	Y06	0,188	TIDAK VALID
7.	Y07	0,544	VALID
8.	Y08	0,519	VALID
9.	Y09	0,239	TIDAK VALID
10.	Y10	-0,208	TIDAK VALID
11.	Y11	0,461	VALID
12.	Y12	0,446	VALID
13.	Y13	0,535	VALID
14.	Y14	0,346	VALID
15.	Y15	0,370	VALID
16.	Y16	0,214	TIDAK VALID
17.	Y17	0,338	VALID
18.	Y18	0,454	VALID
19.	Y19	0,571	VALID
20.	Y20	0,361	VALID
21.	Y21	0,589	VALID
22.	Y22	0,415	VALID
23.	Y23	0,510	VALID
24.	Y24	0,440	VALID
25.	Y25	0,446	VALID
26.	Y26	0,427	VALID
27.	Y27	0,366	VALID
28.	Y28	0,414	VALID
29.	Y29	0,471	VALID
30.	Y30	0,423	VALID

31.	Y31	0,531	VALID
32.	Y32	0,488	VALID

## 2. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Demokratis

No	Aitem	Koefisien korelasi	Keterangan
1.	X101	0,423	VALID
2.	X102	0,415	VALID
3.	X103	0,234	TIDAK VALID
4.	X104	0,341	VALID
5.	X105	0,395	VALID
6.	X106	0,391	VALID
7.	X107	0,376	VALID
8.	X108	0,581	VALID
9.	X109	0,411	VALID
10.	X110	0,178	TIDAK VALID
11.	X111	0,030	TIDAK VALID
12.	X112	0,324	VALID
13.	X113	0,483	VALID
14.	X114	0,593	VALID
15.	X115	0,481	VALID
16.	X116	0,464	VALID
17.	X117	0,451	VALID
18.	X118	0,499	VALID
19.	X119	0,350	VALID
20.	X120	0,545	VALID
21.	X121	0,518	VALID
22.	X122	0,578	VALID
23.	X123	0,513	VALID
24.	X124	0,473	VALID
25.	X125	0,615	VALID
26.	X126	0,601	VALID
27.	X127	0,622	VALID
28.	X128	0,505	VALID
29.	X129	0,483	VALID
30.	X130	0,440	VALID
31.	X131	0,329	VALID
32.	X132	0,351	VALID



### 3. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosi

No	Aitem	Koefisien korelasi	Keterangan
1.	X201	0,332	VALID
2.	X202	0,465	VALID
3.	X203	0,289	TIDAK VALID
4.	X204	0,436	VALID
5.	X205	0,450	VALID
6.	X206	0,422	VALID
7.	X207	0,520	VALID
8.	X208	0,525	VALID
9.	X209	0,355	VALID
10.	X210	0,478	VALID
11.	X211	0,368	VALID
12.	X212	0,264	TIDAK VALID
13.	X213	0,319	VALID
14.	X214	0,339	VALID
15.	X215	0,380	VALID
16.	X216	0,299	TIDAK VALID
17.	X217	0,221	TIDAK VALID
18.	X218	0,428	VALID
19.	X219	0,494	VALID
20.	X220	0,417	VALID
21.	X221	0,389	VALID
22.	X222	0,377	VALID
23.	X223	0,403	VALID
24.	X224	0,413	VALID
25.	X225	0,313	VALID
26.	X226	0,514	VALID
27.	X227	0,411	VALID
28.	X228	0,552	VALID
29.	X229	0,276	TIDAK VALID
30.	X230	0,413	VALID
31.	X231	0,304	VALID

32.	X232	0,398	VALID
33.	X233	0,360	VALID
34.	X234	0,488	VALID
35.	X235	0,136	TIDAK VALID
36.	X236	0,072	TIDAK VALID
37.	X237	0,236	TIDAK VALID
38.	X238	0,020	TIDAK VALID
39.	X239	0,508	VALID
40.	X240	0,499	VALID

1. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Demokratis

- Sebelum digugurkan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.869	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X101	82.9063	233.314	.329	.866
X102	83.2188	228.434	.427	.864
X103	83.4688	230.773	.359	.866
X104	83.3438	230.555	.337	.866
X105	83.4063	236.959	.139	.871
X106	83.0938	233.959	.290	.867
X107	83.1563	230.588	.313	.867
X108	83.2500	223.097	.517	.862
X109	83.1875	226.802	.429	.864
X110	83.0625	224.899	.541	.862
X111	83.2500	228.645	.350	.866
X112	83.4063	237.862	.114	.872
X113	83.1875	227.835	.423	.864
X114	83.2813	227.434	.412	.865

X115	83.8125	244.157	-.061	.875
X116	83.4375	233.544	.236	.869
X117	83.6250	225.403	.474	.863
X118	83.2500	227.806	.404	.865
X119	83.5313	227.999	.448	.864
X120	83.5938	225.926	.500	.863
X121	83.2813	232.983	.277	.868
X122	83.2813	226.402	.484	.863
X123	83.4688	226.128	.479	.863
X124	83.6875	224.738	.527	.862
X125	83.4688	226.257	.474	.863
X126	83.3438	230.104	.374	.866
X127	83.5313	231.225	.302	.867
X128	83.1563	231.104	.317	.867
X129	83.5938	225.281	.577	.861
X130	83.3750	227.855	.513	.863
X131	83.2188	223.725	.580	.861
X132	83.0938	224.410	.549	.861

- Setelah digugurkan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.881	29

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X101	75.4375	223.415	.319	.879
X102	75.7500	218.581	.421	.877
X103	76.0000	219.613	.394	.878
X104	75.8750	220.694	.329	.879
X105	75.6250	224.823	.252	.881

X106	75.6875	220.351	.317	.880
X107	75.7813	212.047	.550	.874
X108	75.7188	216.725	.431	.877
X109	75.5938	215.604	.518	.875
X110	75.7813	219.467	.325	.880
X111	75.7188	218.338	.406	.878
X112	75.8125	218.931	.366	.879
X113	75.9688	224.289	.209	.882
X114	76.1563	213.943	.519	.875
X115	75.7813	216.564	.441	.877
X116	76.0625	217.867	.451	.877
X117	76.1250	215.984	.498	.876
X118	75.8125	223.641	.251	.881
X119	75.8125	216.931	.466	.876
X120	76.0000	215.032	.513	.875
X121	76.2188	214.305	.542	.874
X122	76.0000	216.581	.464	.876
X123	75.8750	220.177	.368	.878
X124	76.0625	220.512	.319	.880
X125	75.6875	220.931	.319	.880
X126	76.1250	214.242	.616	.873
X127	75.9063	216.475	.564	.875
X128	75.7500	213.355	.594	.873
X129	75.6250	213.661	.575	.874

## 2. Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi

- Sebelum digugurkan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.840	40

<b>Item-Total Statistics</b>
------------------------------

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X201	101.4848	233.945	.265	.838
X202	101.5758	228.439	.401	.834
X203	101.3030	236.655	.231	.839
X204	101.6364	231.051	.378	.835
X205	101.6364	227.051	.463	.832
X206	101.7879	227.735	.472	.832
X207	101.3939	229.059	.386	.835
X208	101.5455	231.256	.363	.835
X209	101.3030	234.093	.296	.837
X210	101.6667	228.917	.419	.834
X211	101.4242	234.502	.252	.838
X212	101.3030	234.593	.280	.837
X213	101.3939	232.996	.320	.836
X214	101.4242	235.189	.232	.839
X215	101.5152	232.883	.304	.837
X216	101.8788	237.047	.202	.839
X217	101.5758	230.752	.336	.836
X218	101.4545	231.756	.354	.836
X219	101.8182	237.966	.151	.841
X220	101.6364	231.989	.373	.835
X221	101.6667	233.542	.299	.837
X222	101.9394	231.934	.444	.834
X223	101.6970	228.718	.438	.833
X224	101.3636	233.301	.366	.835
X225	101.6970	232.905	.330	.836
X226	101.6061	233.309	.318	.836
X227	101.6364	236.364	.260	.838
X228	101.6061	228.871	.463	.833
X229	101.6061	233.621	.361	.836
X230	101.9091	227.085	.502	.832
X231	102.0303	229.030	.457	.833
X232	101.5758	231.189	.454	.834
X233	101.6364	237.176	.220	.839
X234	101.7879	230.922	.350	.836
X235	101.1818	235.653	.243	.838
X236	101.4242	232.627	.340	.836

X237	101.5455	238.068	.174	.840
X238	101.6061	245.121	-.058	.847
X239	101.7576	241.002	.069	.843
X240	101.0606	243.246	.022	.842

- Setelah digugurkan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.851	31

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X201	77.8788	188.297	.229	.851
X202	77.9697	181.718	.419	.845
X203	78.0303	185.718	.340	.848
X204	78.0303	180.218	.492	.843
X205	78.1818	181.778	.468	.844
X206	77.7879	181.985	.413	.845
X207	77.9394	185.121	.352	.847
X208	77.6970	186.718	.319	.848
X209	78.0606	183.684	.386	.846
X210	77.8182	187.841	.248	.850
X211	77.6970	188.780	.244	.850
X212	77.7879	186.172	.327	.848
X213	77.9091	185.460	.331	.848
X214	77.9697	183.468	.363	.847

X215	77.8485	185.133	.358	.847
X216	78.0303	185.155	.386	.846
X217	78.0606	186.746	.303	.849
X218	78.3333	186.229	.410	.846
X219	78.0909	182.710	.433	.845
X220	77.7576	185.814	.401	.846
X221	78.0909	186.398	.326	.848
X222	78.0000	187.625	.283	.849
X223	78.0303	189.468	.257	.850
X224	78.0000	182.312	.478	.844
X225	78.0000	187.250	.349	.847
X226	78.3030	180.968	.507	.843
X227	78.4242	182.252	.479	.844
X228	77.9697	183.905	.491	.844
X229	78.1818	185.841	.306	.849
X230	77.5758	188.564	.249	.850
X231	77.8182	185.341	.366	.847

### 3. Hasil Uji Reliabilitas Agresivitas Verbal

- Sebelum digugurkan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	32

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	69.4848	197.258	.178	.842
Y02	69.5152	184.570	.485	.833
Y03	69.6970	194.905	.252	.840
Y04	69.7879	186.360	.543	.832
Y05	70.0606	194.934	.228	.841
Y06	69.5152	186.383	.539	.832
Y07	69.9394	191.934	.355	.837
Y08	69.7273	189.017	.407	.836

Y09	69.8485	191.258	.361	.837
Y10	69.8485	187.320	.473	.834
Y11	69.9091	189.335	.430	.835
Y12	69.6667	193.729	.271	.840
Y13	69.4545	189.068	.386	.836
Y14	69.8788	187.110	.520	.832
Y15	70.0606	193.809	.302	.839
Y16	69.8182	191.091	.389	.836
Y17	69.6667	190.229	.360	.837
Y18	69.7576	192.627	.299	.839
Y19	69.7576	190.377	.343	.838
Y20	69.2424	189.189	.456	.834
Y21	69.6970	191.468	.384	.836
Y22	69.6970	184.280	.583	.830
Y23	69.9394	197.496	.102	.846
Y24	69.4242	185.064	.479	.833
Y25	69.6061	186.809	.456	.834
Y26	69.1818	211.591	-.290	.858
Y27	69.5152	187.195	.477	.833
Y28	69.1515	193.258	.278	.839
Y29	69.6364	188.489	.392	.836
Y30	69.6364	189.864	.381	.836
Y31	69.6061	191.934	.299	.839
Y32	69.4545	197.006	.137	.844

- Setelah digugurkan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	27

<b>Item-Total Statistics</b>
------------------------------



	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	58.0909	169.210	.471	.858
Y02	58.2727	178.017	.278	.863
Y03	58.3636	170.676	.537	.857
Y04	58.0909	169.960	.561	.856
Y05	58.5152	176.258	.339	.862
Y06	58.3030	171.593	.459	.859
Y07	58.4242	174.939	.370	.861
Y08	58.4242	171.002	.488	.858
Y09	58.4848	173.383	.428	.860
Y10	58.2424	176.752	.301	.863
Y11	58.0303	172.905	.392	.861
Y12	58.4545	170.818	.536	.857
Y13	58.6364	178.051	.285	.863
Y14	58.3939	176.059	.348	.862
Y15	58.2424	173.502	.384	.861
Y16	58.3333	175.604	.331	.862
Y17	58.3333	174.917	.324	.863
Y18	57.8182	173.028	.463	.859
Y19	58.2727	175.142	.394	.861
Y20	58.2727	169.955	.529	.857
Y21	58.0000	169.688	.465	.858
Y22	58.1818	171.028	.452	.859
Y23	58.0909	169.898	.528	.857
Y24	57.7273	177.892	.249	.864
Y25	58.2121	172.672	.387	.861
Y26	58.2121	174.797	.347	.862
Y27	58.1818	175.153	.322	.863

#### Lampiran 4 D eskriptif Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

pola asuh demokratis	86	61	104	79.43	8.702
kecerdasan emosi	86	70	107	88.35	9.270
agresivitas verbal	86	39	81	56.90	8.038
Valid N (listwise)	86				

1. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Demokratis

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (79,43 - 1.8,702)$ $X < 70,728$ $X < 71$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	71 - 88	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(79,43 + 1.8,702) \leq X$ $88,132 \leq X$ $88 \leq X$	Tinggi

2. Kategori

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	15	17.4	17.4	17.4
	Sedang	56	65.1	65.1	82.6
	Tinggi	15	17.4	17.4	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

1. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
-------	------------	--------------

$X < (M - 1SD)$	$X < (88,35 - 1.9,270)$ $X < 80,08$ $X < 80$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	80 - 97	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(88,35 + 1.9,270) \leq X$ $96,62 \leq X$ $97 \leq X$	Tinggi

## 2. Kategori

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	22.1	22.1	22.1
	Sedang	49	57.0	57.0	79.1
	Tinggi	18	20.9	20.9	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

## 1. Kategorisasi Variabel Agresivitas Verbal

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (56,90 - 1.8,038)$ $X < 48,862$ $X < 49$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	49 - 65	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(56,90 + 1.8,038) \leq X$ $64,938 \leq X$ $65 \leq X$	Tinggi

## 2. Kategori

<b>Kategori</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	15.1	15.1	15.1
	Sedang	56	65.1	65.1	80.2
	Tinggi	17	19.8	19.8	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

**Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi**

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		pola asuh demokratis	kecerdasan emosi	agresivitas verbal
N		86	86	86
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.43	88.35	56.90
	Std. Deviation	8.702	9.270	8.038
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.071	.079
	Positive	.078	.071	.058
	Negative	-.089	-.053	-.079
Test Statistic		.089	.071	.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Hasil Uji Linieritas Agresivitas Verbal dan Pola Asuh Demokratis

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas verbal * pola asuh demokratis	Between Groups	(Combined)	2543.441	29	87.705	1.666	.051
		Linearity	1408.541	1	1408.541	26.751	.000
		Deviation from Linearity	1134.901	28	40.532	.770	.772
	Within Groups		2948.617	56	52.654		
	Total		5492.058	85			

3. Hasil Uji Linieritas Agresivitas Verbal dan Kecerdasan Emosi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas verbal * kecerdasan emosi	Between Groups	(Combined)	2561.291	30	85.376	1.602	.064
		Linearity	309.495	1	309.495	5.808	.019
		Deviation from Linearity	2251.797	29	77.648	1.457	.114
	Within Groups		2930.767	55	53.287		
	Total		5492.058	85			

## Lampiran 6 Uji Hipotesis

### 1. Korelasi Pearson Pola Asuh Demokratis dengan Agresivitas Verbal

<b>Correlations</b>			
		pola asuh demokratis	agresivitas verbal
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	-.506**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
agresivitas verbal	Pearson Correlation	-.506**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 2. Korelasi Pearson Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal

<b>Correlations</b>			
		kecerdasan emosi	agresivitas verbal
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	-.237*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	86	86
agresivitas verbal	Pearson Correlation	-.237*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	86	86

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Korelasi Berganda Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Verbal

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.513 <sup>a</sup>	.264	.246	6.98053	.264	14.854	2	83	.000

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi, pola asuh demokratis



## Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian

### RIWAYAT HIDUP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.  
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 1392/Un.10.7/D1/KM.00.01/7/2022  
Lamp. : Proposal  
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

25 Juli 2022

Kepada Yth. :  
Kepala Sekolah MTs Salafiyah Kalimas  
di Kabupaten Pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Maflifiatul Wulandari
2. Nim : 1707016095
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : Desa Kalimas, kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang provinsi Jawa tengah.
6. Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA KELAS IX MTS SALAFIYAH KALIMAS.

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth :  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Maflifiatul Wulandari
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pemalang, 13 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Desa Kalitorong RT 03 RW 01, Kec. Randudongkal, Kab. Pemalang  
HP : 083861662991  
E-mail : maflifiatulw@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD N 01 Kalitorong
  - b. MTs Salafiyah Kalimas
  - c. MA Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah
  - b. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

### **C. Karya Ilmiah**

- a. Buku ber-ISBN dengan judul: Problematika Covid-19 Menuju Era New Normal/2020

Semarang, 13 September 2022

Penulis,



Maflifiatul Wulandari

NIM: 1707016095